REPRESENTASI DA'I DALAM FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi *Broadcasting*, Radio, TV dan Film

Oleh:

Firda Nurul Laili

2101026061

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7506405 Semarang 50185
website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Firda Nurul Laili
NIM : 2101026061
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Representasi Da'i dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa**

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atau perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2025
Pembimbing

Mustofa Hilmi, M.Sos.,
NIP. 199202202019031010

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI DA'I DALAM FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA*

Disusun Oleh:

Firda Nurul Laili

2101026061

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 09 Juli 2025 dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Dr. Abdul Ghoni, M.Ag	**Nahnu Robid Jiwandono, M.Pd.**
NIP. 197707092005011003	**NIP. 199007262020121002**
Penguji I	Penguji II
Silvia Riskha Febriar, M.S.I	**Farida Rachmawati, M.Sos.**
NIP. 198802292019032013	**NIP. 199107082019032021**

Mengetahui
Dosen Pembimbing

Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 199202202019031010

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 10 Juli 2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Hasil penelitian ini saya menyatakan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Representasi Da'i dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" merupakan tulisan saya sendiri dan tidak termasuk tulisan yang di ajukan dan diserahkan untuk mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Informasi diperoleh dari hasil terbitan sumber yang belum dipublikasikan atau diterbitkan, sumber informasi tercantum dalam daftar pustaka.

Semarang, 4 Juli 2025



Firda Nurul Laili

NIM. 2101026061

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillaahirabbil'aalamin, segala puji syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang mu'min yang mengikutinya.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusunan skripsi ini yang berjudul "Representasi Da'i dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*" tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Komarudin, M.Ag selaku wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan.
4. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag selaku wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum perencanaan dan Keuangan.
5. Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag selaku wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
6. H. Muntoha, S.Ag. MM selaku Kepala Bagian Tata Usaha.
7. Dr. Asep Dadang Abdulah, M.Ag selaku Ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Dr. Abdul Ghoni, M. Ag selaku Sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

8. Bapak Musthofa Hilmi, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang bersedia membimbing dan telah banyak memberi masukan serta saran selama penulisan skripsi.
9. Segenap Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Terima kasih telah mengajari dan memberikan ilmu kepada penulis, dan penulis ucapkan mohon maaf apabila dalam proses perkuliahan, ada sikap atau sifat penulis yang kurang berkenan di hati Bapak/ Ibu, penulis sangat mengharapkan doa dari Bapak/ Ibu, semoga ilmu yang telah Bapak/ Ibu berikan menuai banyak keberkahan.
10. Kedua orang tua tercinta, bapak Ali Mahrus dan ibu Ulfa Fuadatin, Kakak Farid Syairul Alam dan Mbak Lu'luul Malihah sebagai keluarga tercinta penyemangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman jurusan Ilmu Seni dan Arsitektur, Rahma Nurfaizatin, Khuril Ainiyah, Hanifatun Nabilah, Putri Mawaddah, Ayu Ifrochah terima kasih atas kontribusi yang luar biasa dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih telah menemani, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberi dukungan setiap harinya untuk saya.
12. Teman-teman KKN dan kelas KPI B angkatan 2021, dan sahabat penyemangat dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu Majlis Muhadatsah, Arif, Rifqi, Chikam, Fauzi, Ive, Fira dan tidak lupa juga sahabat sahabat Salwa, Salwa aselole, Lupi, Tsania, Najul, Fitri, Putri terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik selama menempuh di bangku perkuliahan serta selalu memberikan bantuan doa dan support penuh.
13. Terimakasih juga kepada teman-teman mildza, nuke,tsania,angkel dan lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis berharap apa yang telah dilakukan serta hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan membawa kebaikan, baik bagi penulis sendiri maupun para pembaca.

Semoga karya ini juga dapat menjadi kontribusi positif dalam bidang komunikasi, khususnya di lingkungan Kampus UIN Walisongo Semarang.

Setelah melewati proses yang panjang dan penuh tantangan, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua, terutama bagi penulis sendiri. Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, 4 Juli 2025

Firda Nurul Laili
2101026061

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta (Ali Mahrus dan Ulfa Fuadatin)

Kepada kedua orang tua saya yang telah menjadi guru pertama penulis, yang mengajarkan arti kehidupan. Terimakasih telah menjadi alasan penulis untuk tetap semangat menjalani setiap proses kehidupan serta selalu memberikan ketenangan, kenyamanan, motivasi, doa terbaik, dan menyisihkan finansialnya. Kalian sangat berarti bagi saya. Terimakasih atas doa yang selalu engkau langitkan kepada Allah, untuk keselamatan dan kesejahteraan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 ini dengan lancar.

Kakak Tersayang

Kepada Kakak Farid Syairul Alam dan Lu'luul Malihah Terimakasih sudah menjadi orang yang dapat mengayomi adiknya. Selalu memberikan dukungan dalam situasi apapun, tanpa kenal lelah dan amarah. Terimakasih selalu ada dan selalu memberikan masukan yang membangun. Penulis sangat bersyukur memiliki Kakak-kakak yang sangat luar biasa.

Sahabat-Sahabat di Tanah Rantau

Kepada Arif, Rifqi, Chikam, Fauzi, Ive, Fira, Salwa S, Salwa K, Najul, Fitri, Putri, Rahma, Khuril, Hani, Awa, Ayu, Lupi, Tsania. Terimakasih atas segala kisahnya dan dukungannya, semua orang-orang baik yang menjadi saudara dan sahabat di tanah rantau ini.

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Man jadda wajada

"Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil."

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

َ (fathah) = a

ِ (kasrah) = i

ُ (dhammah) = u

Contoh:

- كتب = kataba
- سئل = su’ila
- به = bihi
- ذي = yażabu

3. Vokal Panjang

ا = ā

ي = ī

و = ū

4. Diftong

يا = ai

وا = au

Contoh:

- قال = qāla
- قيل = qīla
- يقول = yaqūlu
- كيف = kaifa
- حول = haula

5. Kata Sandang

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah tetap ditulis [al-].

ABSTRAK

Firda Nurul Laili, 2101026061, "Representasi Da'i dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*"

Figur da'i dalam media, khususnya film, tidak selalu direpresentasikan sebagai tokoh yang mencerminkan nilai-nilai keislaman secara utuh. Dalam realitas sosial keagamaan, muncul fenomena di mana simbol-simbol keagamaan justru digunakan untuk membungkus kepentingan pribadi, menyebarkan ideologi eksklusif, dan memperkuat dominasi kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi da'i ditampilkan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, serta bagaimana film tersebut merefleksikan kondisi sosial-keagamaan melalui media.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Teknis pengumpulan data yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall, khususnya pendekatan reflektif. Analisis dilakukan terhadap dialog, narasi, dan simbol visual dalam film, dengan fokus pada bagaimana karakter da'i direpresentasikan dalam hubungan sosial, otoritas moral, serta pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk representasi da'i: (1) da'i radikalisme, (2) da'i patriarkis dan dominatif, (3) da'i manipulatif dan menyalahgunakan agama, (4) da'i munafik. Representasi ini menjadi kritik sosial terhadap praktik dakwah simbolik yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang seharusnya mengedepankan kejujuran, keadilan, dan kemanusiaan. Film ini juga menunjukkan bahwa masyarakat perlu lebih kritis terhadap simbol keagamaan dan lebih menilai ajaran dari keteladanan nyata, bukan sekadar tampilan luar.

Kata Kunci: Representasi, Da'i, Film

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PERNYATAAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
TRANSLITERASI ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Rumusan Masalah **5**
C. Tujuan Penelitian **5**
D. Manfaat Penelitian **5**
E. Tinjauan Pustaka **6**
F. Metode Penelitian **8**
BAB II **12**
REPRESENTASI, DA'I, DAN FILM **12**
A. Representasi **12**
B. Da'i **15**
C. Film **20**
BAB III **32**
REPRESENTASI FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA* **32**
A. Profil Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* **32**
B. Sinopsis Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* **33**
C. Tokoh Pemeran dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa **34**

D. Paparan Data *Scene* Representasi Da'i dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* 36

BAB IV....50

ANALISIS REPRESENTASI DA'I DALAM FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA* ANALISIS PENDEKATAN REFLEKTIF (STUART HALL)....50

1. Representasi Da'i Radikalisme....51

2. Representasi Da'i Patriarkis dan Dominatif....53

3. Representasi Da'i Manipulatif dan Menyalahgunakan Agama....57

4. Representasi Da'i Munafik....61

BAB V....65

PENUTUP....65

A. Kesimpulan....65

B. Saran....66

DAFTAR PUSTAKA....67

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Deskripsi Gambar dan Dialog, *Scene* 1 37
Tabel 3. 2 Deskripsi Gambar dan Dialog, *Scene* 2 38
Tabel 3. 3 Deskripsi Gambar dan Dialog, *Scene* 3 39
Tabel 3. 4 Deskripsi Gambar dan Dialog, *Scene* 4 40
Tabel 3. 5 Deskripsi Gambar dan Dialog, *Scene* 5 42
Tabel 3. 6 Deskripsi Gambar dan Dialog, *Scene* 6 43
Tabel 3. 7 Deskripsi Gambar dan Dialog, *Scene* 7 45
Tabel 3. 8 Deskripsi Gambar dan Dialog, *Scene* 8 48
Tabel 4. 1 Representasi Da'i Radikalisme 51
Tabel 4. 2 Representasi Da'i Patriarkis dan Dominatif 53
Tabel 4. 3 Representasi Da'i Manipulatif dan Menyalahgunakan Agama 57
Tabel 4. 4 Representasi Da'i Munafik 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Poster Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 32

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Da'i memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Tidak hanya bertugas menyampaikan dakwah, da'i juga berfungsi sebagai panutan dan pembimbing moral bagi masyarakat luas (Subhan & Lagosi, 2018). Dalam konteks ini, seorang da'i diharapkan memiliki integritas, ketulusan, serta komitmen moral yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Profesi ini bukan sekadar pekerjaan biasa, melainkan sebuah amanah strategis yang berperan dalam membentuk akhlak dan memperkuat keimanan umat (Abdullah, 2019). Oleh karena itu, citra dan reputasi seorang da'i menjadi aspek krusial yang harus dijaga dengan penuh kehati-hatian demi menjaga kehormatan dakwah dan Islam secara keseluruhan.

Idealnya, sosok da'i mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan keteladanan dalam setiap perilaku dan ucapannya. Masyarakat menempatkan da'i sebagai figur yang mampu menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dari sisi spiritual, tetapi juga sosial dan budaya (Rahmatiah, 2019). Ketika da'i mampu menjalankan perannya dengan baik, maka pesan dakwah yang disampaikan akan mudah diterima dan berdampak positif dalam masyarakat. Sebaliknya, jika perilaku da'i bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka akan muncul kekecewaan yang merusak kepercayaan publik terhadap institusi dakwah (Mahadi, 2015).

Namun, realitas dalam dunia media, khususnya film, sering kali menampilkan representasi da'i yang bertentangan dengan idealisme tersebut. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menjadi contoh nyata dari fenomena representasi da'i di media. Dalam film ini, terdapat dua tokoh yang merepresentasikan figur da'i atau pemuka agama, yaitu Abu Darda dan Alim Suganda**.** Keduanya digambarkan

sebagai sosok yang secara lahiriah tampak religius, namun justru menunjukkan sisi gelap dari praktik keberagamaan yang menyimpang.

Tokoh Abu Darda tampil sebagai seorang ustadz dengan simbol-simbol keagamaan yang kuat jubah putih, sorban, dan retorika dakwah yang memikat. Ia memiliki pengaruh besar dalam kelompok dakwah yang dipimpinnya. Namun, di balik penampilan religiusnya, ia menyimpan ambisi pribadi yang manipulatif. Abu Darda memanfaatkan posisinya untuk menekan Kiran, bahkan memfitnahnya di depan jemaah hanya karena lamarannya ditolak. Ia juga menyalahgunakan kekuasaan dan menjadikan agama sebagai alat pembenaran perilaku otoriternya. Para pengikutnya membela secara membabi buta, terpesona oleh penampilan luar tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral yang sejati. Sementara itu, Alim Suganda digambarkan sebagai tokoh publik yang juga memiliki citra religius. Ia kerap tampil dalam forum-forum keagamaan dan menyampaikan pesan moral di ruang publik. Namun, di balik itu semua, Alim Suganda terlibat dalam eksploitasi seksual dan penyalahgunaan kekuasaan. Ia menjadi simbol dari tokoh masyarakat bermoral semu yang menyalahgunakan simbol-simbol agama untuk menutupi penyimpangan perilaku di ruang privat (Setya, 2024).

Representasi seperti ini menunjukkan adanya jarak yang tajam antara gambaran ideal seorang da'i sebagai pembawa kebenaran dan pemimpin moral, dengan citra negatif yang ditampilkan dalam film. Ketimpangan ini bukan sekadar permasalahan naratif, tetapi bisa menimbulkan distorsi dalam pemahaman masyarakat terhadap peran da'i dan institusi dakwah secara keseluruhan. Seperti dikemukakan John Fiske, film sebagai media massa memiliki kekuatan simbolik untuk membentuk pemahaman masyarakat terhadap tokoh-tokoh sosial tertentu. Ketika tokoh da'i ditampilkan secara negatif dan kontradiktif, maka masyarakat dapat mengembangkan pandangan skeptis terhadap institusi dakwah dan tokoh agama pada umumnya (Fiske, 2016).

Fenomena ini semakin diperparah dengan kenyataan bahwa banyak film yang menggambarkan tokoh agama dengan cara yang jauh dari kesan positif atau

ideal. Penelitian Andrias Hilbert Lapian (2017) terhadap film *Vatican Tapes* menunjukkan bagaimana tokoh agamanya digambarkan lemah, tidak berkarisma, dan tidak mampu menjalankan perannya dengan baik. Penggambaran ini bertentangan dengan citra tokoh agama dalam kehidupan nyata yang identik dengan keteguhan iman dan kepemimpinan spiritual. Demikian pula, dalam penelitian Yuni Sari Kristi (2018) terhadap film *The Last Temptation of Christ*, ditemukan penyimpangan nilai-nilai agama yang cukup serius, seperti penggambaran Yesus sebagai pribadi yang pro terhadap LGBT serta penyimpangan dalam penampilan fisik dan moralnya. Studi-studi ini menunjukkan bahwa penyimpangan dalam representasi tokoh agama dalam film bukan hal baru dan perlu dikaji secara kritis.

Dalam perspektif agama, menjaga kehormatan dan nama baik sesama muslim, terutama pemuka agama, merupakan kewajiban yang sangat ditekankan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

> Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Hujurat: 12)

Ayat ini mengingatkan umat Islam agar senantiasa menjaga kehormatan sesama dan tidak menyebarkan citra negatif yang dapat menimbulkan fitnah, salah paham, atau perpecahan (Shihab, 2020).

Selain dari sudut pandang agama, representasi yang tidak akurat dan negatif terhadap da'i di media juga dapat mencoreng nama baik dakwah dan Islam

secara luas. Karena di mata publik, tokoh agama tidak hanya merepresentasikan dirinya sendiri, melainkan juga citra institusi dan bahkan agama yang diwakilinya. Ketika film menggambarkan da'i dengan karakter bermasalah, seperti manipulatif, munafik, atau menyimpang dari nilai-nilai Islam, hal ini dapat menimbulkan distorsi dalam pemahaman masyarakat (Wahyuningsih, 2019). Dari sudut pandang komunikasi, hal tersebut menjadi persoalan serius karena publik dapat menyamaratakan citra negatif tersebut terhadap seluruh tokoh agama. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap dakwah dan nilai-nilai keislaman bisa melemah, dan menimbulkan sikap skeptis terhadap institusi keagamaan itu sendiri.

Fenomena tersebut membuka gap akademis yang penting untuk dikaji secara mendalam. Kajian ilmiah yang mendetail mengenai bagaimana film membangun narasi dan citra tokoh da'i masih sangat minim (Heryanto, 2015). Padahal, studi ini diperlukan agar dapat memahami implikasi atas representasi tersebut, sekaligus mengantisipasi dampak negatif yang mungkin timbul dari konstruksi citra tokoh agama di media. Studi semacam ini juga bisa menjadi kritik sosial terhadap media agar lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Penggambaran da'i yang tidak akurat atau terlalu negatif tanpa konteks yang memadai juga berisiko menimbulkan kontroversi dan memecahbelah umat. Sebagai figur yang sangat dihormati, penyajian tokoh da'i harus mempertimbangkan sensitivitas sosial dan keagamaan agar tidak menimbulkan salah tafsir yang berpotensi merusak keharmonisan sosial. Oleh sebab itu, pembuat film dan penulis skenario perlu memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral dalam membangun citra tokoh agama di media massa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai representasi da'i menjadi penting untuk dilakukan. Objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa,* dimana peneliti berupaya untuk melihat dan memahami bagaimana sosok da'i dibangun melalui narasi dan visualisasi dalam film tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang

lebih mendalam tentang konstruksi karakter da'i dalam media atau pembentukan citra tokoh agama di ranah perfilman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi da'i dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana representasi da'i dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.*

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang representasi da'i dalam media film. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori komunikasi massa, dalam perfilman khususnya bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Walisongo. Serta sebagai tambahan materi bacaan di bidang penyiaran atau broadcasting. Film juga memiliki keterkaitan erat dengan dunia komunikasi, sebagaimana film dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkaya pengetahuan.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa UIN Walisongo dalam pembuatan film untuk menciptakan karakter-karakter yang lebih mendalam dan kompleks serta memberikan wawasan kepada masyarakat dan

penggemar film agar lebih peduli dan mendukung dalam produksi film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pendidikan dan pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis tel'ah melakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya untuk menghindari kesamaan dan melakukan perbandingan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian sebelumnya yang membahas topik ini secara langsung, namun beberapa penelitian yang hampir serupa ditemukan. Dari semua penelitian yang mengkaji film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* atau mengenai da'i dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu:

Pertama, Skripsi oleh Misbakhul Huda (2023) yang berjudul "Representasi Semangat Nasionalisme dalam Film *Garuda 19*" menggunakan pendekatan representasi untuk melihat bagaimana nilai nasionalisme dimaknai melalui simbol perjuangan dalam olahraga. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana media membentuk makna sosial melalui narasi dan simbol. Perbedaannya, penelitian Fadli berfokus pada semangat nasionalisme dalam konteks olahraga, sementara penelitian ini menyoroti representasi citra da'i, khususnya terkait penyimpangan moral dan manipulasi simbol keagamaan dalam media film.

Kedua**,** Skripsi oleh Ratna Endah Ayu (2019) yang berjudul "Representasi Dakwah Bil Hal dalam Film *Ummi Aminah*" menggunakan pendekatan representasi John Fiske untuk membaca pesan dakwah melalui tindakan nyata yang ditampilkan tokoh utama dalam film. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada sama-sama melihat bagaimana media membentuk citra keagamaan melalui simbol, narasi, dan relasi sosial. Perbedaannya, skripsi Ratna menitikberatkan pada dakwah bil hal yang bersifat keteladanan positif, sedangkan penelitian ini menyoroti representasi citra da'i, termasuk penyimpangan nilai dakwah dalam media film.

Ketiga**,** Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Handita (2024) dalam jurnal Da'watuna: *Journal of Communication and Islamic Broadcasting* berjudul *"*Analisis *Framing* Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*" menggunakan teori framing George Lakoff untuk mengkaji bagaimana narasi film membentuk persepsi moral di benak penonton. Handita menyoroti dilema batin dan konflik religius tokoh utama dalam film. Penelitian ini relevan karena menggunakan objek film yang sama. Namun, fokusnya berbeda: penelitian Handita menyoroti pembingkaian naratif secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall untuk melihat bagaimana citra da'i direfleksikan dalam film sebagai bentuk realitas sosial dan ideologis.

Keempat, Penelitian oleh Natasya et al. (2024), yang berjudul *"*Analisis Pesan Dakwah dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi pesan-pesan dakwah dalam tanda-tanda visual dan simbolis. Penelitian ini menyoroti bagaimana film menjadi media dakwah modern yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama secara eksplisit, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap perilaku menyimpang dalam masyarakat, khususnya dalam konteks kemunafikan. Meskipun berbeda pendekatan teoritis, penelitian ini memiliki relevansi tematik dengan skripsi ini yang menggunakan teori representasi Stuart Hall. Jika penelitian Natasya menyoroti isi pesan dakwah, maka penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana citra da'i direfleksikan melalui media film sebagai cerminan realitas sosial.

Kelima**,** Penelitian oleh Modhofir Yusuf Saifulloh (2023) berjudul "Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film *Pengabdi Setan 2*: *Communion*" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk melihat bagaimana simbol-simbol keagamaan membentuk citra ustadz dalam film horor. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh agama digambarkan secara ambigu dan tidak selalu positif. Meski menggunakan pendekatan berbeda, penelitian ini relevan dengan penelitian saya yang memakai teori representasi Stuart Hall (reflektif), karena

sama-sama membahas bagaimana media merefleksikan realitas sosial tentang tokoh agama yang bermuatan kritik sosial dan ideologis.

Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan lima penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisis dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan representasi reflektif Stuart Hall untuk menelaah citra da'i dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, terutama terkait penyimpangan moral dan manipulasi simbol keagamaan sebagai bentuk kritik terhadap realitas sosial. Sementara itu, penelitian Misbakhul Huda menyoroti nasionalisme dalam film olahraga, Ratna Endah lebih menekankan dakwah bil hal yang positif, Kurnia Handita menganalisis pembingkaian naratif secara umum dengan teori framing, Natasya dkk. mengungkap pesan dakwah melalui semiotika visual, dan Modhofir Yusuf membahas tokoh agama dalam film horor dengan pendekatan semiotika Barthes. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam obfilmjek atau tema religius, penelitian ini berbeda karena fokusnya pada representasi tokoh da'i yang problematik dalam dimensi sosial dan ideologis**,** bukan sekadar isi pesan atau simbol keagamaan secara umum.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam kutipan Abdussamad dan Sik (2021), penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati, dengan pendekatan yang bersifat holistik terhadap latar dan individu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, serta menggali makna-makna sosial, simbolik, dan kultural yang membentuk suatu representasi.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall, khususnya pendekatan reflektif. Pendekatan ini memandang bahwa media film, merefleksikan makna-makna sosial yang sudah ada dalam masyarakat. Representasi dianggap sebagai cerminan dari nilai-nilai, ideologi, dan praktik sosial yang berkembang di kehidupan nyata. Oleh karena itu, peneliti menganalisis bagaimana film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menampilkan tokoh da'i sebagai representasi dari realitas sosial tokoh agama di masyarakat Indonesia kontemporer.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan atau ruang lingkup untuk memperjelas kearah mana penelitian yang dilakukan penulis, agar menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana representasi da'i dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* yang dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan reflektif**, y**akni pendekatan yang melihat representasi sebagai cerminan langsung dari realitas sosial.

Representasi merujuk pada cara media, khususnya film, menggambarkan dan memaknai realitas sosial yang telah ada dalam masyarakat. Pendekatan reflektif menekankan bahwa film bukan menciptakan makna baru, tetapi merefleksikan makna dan nilai-nilai sosial yang sudah ada dalam kehidupan nyata. Representasi dalam film tidak bersifat netral, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi, relasi kuasa, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Tokoh da'i dalam penelitian ini dipahami sebagai figur publik yang menyandang simbol-simbol keagamaan dan diharapkan menjadi panutan moral di tengah masyarakat. Namun, dalam film ini, sosok da'i justru direpresentasikan secara kompleks, tidak hanya sebagai penyampai kebenaran agama, tetapi juga sebagai aktor dalam praktik dominasi, manipulasi agama, dan bahkan penyimpangan moral. Hal ini tercermin melalui dua tokoh utama,

yaitu Abu Darda**,** yang tampil religius namun menyembunyikan kemunafikan dan kepentingan pribadi, serta Alim Suganda**,** yang terlibat dalam eksploitasi seksual dan penyalahgunaan kekuasaan.

Penelitian ini menganalisis bagaimana film merepresentasikan tokoh da'i melalui berbagai elemen seperti narasi, dialog, simbol visual, dan relasi sosial, dengan fokus pada makna yang muncul di balik simbol-simbol keagamaan. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana media membentuk persepsi tentang tokoh agama dan bagaimana simbol agama bisa digunakan untuk membenarkan praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, keteladanan, dan kemanusiaan.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MVP Picture dan Dapur Film, dirilis tahun 2024. Data diperoleh melalui analisis terhadap sejumlah *scene* terpilih dalam film yang memuat elemen visual, dialog, dan narasi yang relevan dengan konstruksi citra da'i.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, mengingat sumber data utama yang digunakan adalah film. Dokumentasi yaitu mencari data tentang hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Peneliti akan menonton film secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk memahami konteks keseluruhan cerita.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data *scene* atau adegan serta dialog yang berkaitan dengan representasi tokoh da'i. Proses ini dilakukan dengan mencatat transkrip penting dan mengambil tangkapan layar *(screenshot)* dari adegan-adegan yang relevan, sebagai bahan dokumentasi visual yang akan dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan representasi

reflektif. Pemilihan adegan dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan tema representasi da'i dalam konteks sosial yang diangkat oleh film.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penguraian data untuk menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan mengguankan teknik analisis isi naratif dan visual yaitu membaca teks film sebagai kontruksi budaya yang mencerminkan realitas sosial. Analisis dilakukan terhadap aspek-aspek berikut:

1. Dialog: sebagai medium utama penyampaian ideologi, nilai moral, dan pesan-pesan dakwah dalam film. Peneliti mengamati bagaimana tokoh da'i menyampaikan ceramah, ajaran, atau pandangan keagamaan yang dapat mencerminkan posisi ideologis tertentu.
2. Karakter tokoh da'i: sebagai simbol otoritas keagamaan, karakter tokoh dianalisis dari segi gestur, ekspresi, relasi sosial, dan peran dalam alur cerita. Hal ini untuk melihat bagaimana tokoh da'i dikonstruksikan sebagai figur religius apakah ideal, manipulatif, atau dominatif.
3. Simbol visual: mencakup elemen-elemen seperti pakaian religius, mimbar, ruang dakwah, hingga atribut keagamaan yang menguatkan konstruksi makna dari representasi da'i. Peneliti membaca simbol-simbol ini dengan cara mengamati bagaimana elemen-elemen visual tersebut ditampilkan dalam konteks cerita, lalu menafsirkan peran simbol itu dalam membentuk citra tokoh da'i.

BAB II
REPRESENTASI, DA'I, DAN FILM

A. Representasi

1. Pengertian Representasi

Representasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran (Vera, 2022). Secara sederhana, representasi dapat dipahami sebagai cara untuk menggambarkan atau menyajikan sesuatu yang ada dalam kehidupan melalui media tertentu. Stuart Hall, seorang ahli teori media dan budaya, memberikan sumbangan penting dalam pemahaman konsep representasi. Menurut Hall representasi adalah sebuah proses di mana makna *(meaning*) dihasilkan dengan menggunakan bahasa *(language)* yang kemudian dipertukarkan antar anggota kelompok dalam suatu kebudayaan *(culture).* Representasi juga dapat dipandang sebagai proses penggabungan antara konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita dengan bahasa, yang memungkinkan kita untuk memberi arti pada berbagai objek, individu, atau peristiwa nyata *(real)* (Hall, 1997).

Representasi merupakan proses perekaman ide, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk fisik. Dalam hal ini, representasi diartikan sebagai penggunaan tanda untuk merepresentasikan atau menampilkan kembali sesuatu yang telah diterima, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Rustan & Hakki, 2017).

Representasi merupakan salah satu konsep kunci dalam kajian media dan budaya. Stuart Hall (1997), menyatakan bahwa representasi dalam media film merupakan proses penyampaian ide, konsep, dan gagasan melalui media audio-visual yang mencakup berbagai aspek seperti budaya, sosial, dan gender. Aspek-aspek tersebut memainkan peran penting dalam membentuk cara penonton memahami serta memaknai isi film. Representasi ini

menunjukkan bagaimana film merepresentasikan realitas atau membangun dunia imajiner melalui penggunaan simbol-simbol visual dan alur naratif. Dengan kata lain, apa yang ditampilkan dalam film tidak serta-merta menggambarkan dunia nyata secara objektif, tetapi merupakan hasil seleksi, penyusunan, dan penyuntingan makna oleh pembuat film (Rachman, 2020).

Menurut Stuart Hall (1997), proses representasi dibedakan menjadi dua. *"things don't mean: we construcy meaning, using representational system-concept and sign".* Pertama, representasi mental atau pikiran yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala setiap orang (peta konseptual) yang masih terbilang abstrak. Kedua adalah bahasa, yaitu yang memiliki peran penting dalam proses kontruksi makna. Hubungan antara keduanya tidak lain adalah sesuatu yang masih abstrak tadi diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan antara konsep dengan ide sesuatu melalui tandatanda atau simbol-simbol tertentu.

2. Kategorisasi Representasi

Stuart Hall sendiri membuat tiga kata kunci Representasi (Hall, 1997), yakni:

a) Pendekatan Representasi Intensional

Pendekatan ini berpandangan bahwa makna berasal dari maksud atau kehendak individu pencipta. Bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, dipandang sebagai medium untuk menyalurkan gagasan pribadi yang unik dari sang pembuat terhadap suatu objek atau wacana. Dengan demikian, representasi merupakan ekspresi subjektif dari makna yang ingin dikomunikasikan oleh subjek.

b) Pendekatan Representasi Konstruksionis

Pendekatan ini, makna dianggap tidak melekat secara alamiah pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui konstruksi sosial dan penggunaan bahasa oleh manusia. Penutur atau pembuat media secara aktif memilih simbol, tanda, dan struktur bahasa tertentu untuk

menciptakan makna. Oleh karena itu, representasi dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial dan budaya, bukan sebagai refleksi langsung dari realitas objektif.

c) Pendekatan Representasi Reflektif

Pendekatan reflektif menempatkan makna sebagai sesuatu yang tercermin dari realitas yang ada di masyarakat. Artinya, representasi dilihat sebagai cerminan langsung dari dunia nyata, di mana media atau bahasa digunakan untuk mereproduksi pengalaman, peristiwa, dan kondisi sosial secara autentik. Dalam konteks ini, makna diproduksi melalui proses pencerminan realitas sosial yang telah terjadi (Hall, 1997).

3. Representasi Tokoh Da'i

Representasi terhadap tokoh da'i tidak bersifat netral. Ia selalu dibentuk melalui proses seleksi makna yang sarat dengan kepentingan ideologis. Representasi adalah hasil konstruksi sosial yang tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga memaknai dan membingkai realitas sesuai dengan sudut pandang tertentu (Heryanto, 2015). Artinya, citra seorang da'i yang muncul di ruang publik baik dalam media massa, ceramah, maupun karya visual merupakan hasil dari proses penyuntingan, pemilihan, dan penekanan aspek-aspek tertentu yang dianggap penting oleh pihak penyampai pesan.

Tokoh da'i dapat ditampilkan sebagai sosok yang ideal: jujur, rendah hati, berilmu, dan menjadi teladan moral. Namun, dalam konstruksi lain, seorang da'i juga bisa direpresentasikan sebagai tokoh yang menyalahgunakan wacana agama untuk kepentingan pribadi, menampilkan kesalehan di depan publik tetapi bertindak sebaliknya di ruang privat. Dalam kedua bentuk representasi ini, masyarakat menyerap makna dan nilai yang disampaikan secara tidak langsung, dan persepsi terhadap institusi dakwah pun ikut terpengaruh.

Seperti dijelaskan oleh Wahyuningsih (2019), representasi selalu melibatkan proses pemilahan: apa yang ditampilkan, apa yang disembunyikan, dan bagaimana tokoh diposisikan. Maka, ketika da'i digambarkan dalam posisi yang manipulatif atau menyimpang, hal itu merefleksikan wacana tertentu tentang agama dan otoritas keagamaan dalam masyarakat. Begitu pula sebaliknya, representasi da'i yang konsisten dengan nilai-nilai Islam dapat memperkuat citra positif agama sebagai ajaran yang membawa kedamaian dan integritas.

Dengan demikian, representasi da'i adalah wacana yang tidak bisa dilepaskan dari relasi kuasa dan nilai-nilai sosial yang beredar di masyarakat. Citra da'i yang ditampilkan di ruang publik, baik dalam media maupun kehidupan sehari-hari, akan selalu memengaruhi cara masyarakat memaknai agama, kepercayaan, dan moralitas. Karena itu, penting untuk membaca representasi ini secara kritis, dengan memperhatikan konteks sosial, ideologi yang melatari, serta kepentingan naratif yang ingin ditegakkan.

B. Da'i

1. Pengertian Da'i

Da'i dalam tradisi Islam adalah individu yang bertugas menyampaikan ajaran agama, membimbing umat, serta menjadi contoh dalam hal moral dan akhlak. Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *mudzakkar* (laki-laki), sedangkan bentuk *mu'annats* (perempuan) disebut *da'iyah*. Secara terminologis, da'i merupakan subjek pelaku dakwah, yaitu orang yang menyerukan kebaikan dan mengajak kepada ajaran Islam melalui berbagai metode seperti lisan, tulisan, dan tindakan, baik secara langsung maupun melalui media. Aktivitas dakwah dapat dilakukan secara individu, kelompok, maupun melalui organisasi atau lembaga. Dalam praktiknya istilah da'i sering disamakan dengan *mubaligh* yaitu orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (Abdullah, 2019).

Dalam Islam, seorang da'i memiliki peran strategis sebagai penyampai risalah Allah kepada umat manusia. Tugas utama seorang da'i adalah menyeru kepada jalan Allah dengan cara yang santun, penuh kebijaksanaan, dan sesuai dengan nilai-nilai rahmat (Salim, 2018). Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 ditegaskan:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan,-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menjadi dasar bahwa tanggung jawab da'i tidak hanya sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi juga menyesuaikan cara penyampaian dengan situasi, kondisi, dan karakter mad'u. Tugas tersebut mencakup aspek edukatif (mengajarkan), korektif (meluruskan), dan motivasional (membangkitkan semangat dalam beragama) (Ismatullah, 2015).

Terdapat dua pandangan mengenai siapa yang layak disebut sebagai da'i. Pandangan pertama menyatakan bahwa da'i adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama sehingga aktivitas dakwah hanya layak dilakukan oleh kalangan tertentu. Pandangan kedua menyebutkan bahwa setiap muslim dapat menjadi da'i meskipun tidak menguasai seluruh ajaran agama selama ia menyampaikan satu nilai kebaikan dalam Islam. Namun, dalam praktiknya di masyarakat istilah da'i sering kali diasosiasikan dengan penceramah, seperti ustaz, kiai, atau ulama (Afif Muhtar et al., 2023).

Seorang da'i idealnya memiliki pemahaman yang kuat terhadap Al-Qur'an dan Hadis, karena Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup (*hudan*), sumber nasihat (*mau'idzah*), dan pelajaran (*'ibrah*) yang menjadi rujukan utama dalam menghadapi berbagai persoalan. Seorang da'i yang berilmu juga akan berhati-hati dalam menyampaikan dakwah, terutama pada

hal-hal di luar kompetensinya, dan tidak akan menggunakan istilah ilmiah atau teknis tanpa pemahaman yang benar (Rusyad, 2020).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa da'i adalah salah satu orang yang beriman yang melaksanakan perintah Allah untuk berbuat amar makruf nahi munkar. Yaitu orang yang menyerukan kepada kebaikan dan mencegah dari yang dilarang oleh Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Al.Imran ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

> Artinya: *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Q.S. Al.Imran : 104)

Menurut Rahmatiah (2019), Seorang da'i memegang peran sentral dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Dalam menjalankan tugasnya da'i tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan moral bagi masyarakat. Dakwah yang dilakukan tidak akan efektif apabila tidak disertai dengan integritas pribadi, karena umat menilai bukan hanya dari apa yang disampaikan, tetapi dari bagaimana seorang da'i menjalani kehidupannya. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh (Nisa, 2016), menekankan bahwa keselarasan antara ucapan dan perbuatan merupakan fondasi dakwah, karena ketidaksesuaian di antara keduanya dapat mencacati nilai dakwah dan merusak kepercayaan publik terhadap agama.

2. Karakter Da'i

Kepribadian seorang da'i dalam Islam memiliki posisi yang sangat sentral. Seorang da'i tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara verbal, tetapi lebih jauh dari itu, ia juga harus menjadi sosok

teladan yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Dakwah tidak hanya berbentuk ceramah atau pengajaran, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi kehidupan yang nyata yang dilakukan melalui perilaku sehari-hari, sikap, tutur kata, dan respons terhadap tantangan sosial.

Dalam pandangan Sayyid Quthb (1984), seorang da'i ideal harus memiliki kepribadian yang kokoh dan seimbang. Ia menyebutkan sejumlah karakter yang mutlak harus dimiliki oleh seorang da'i antara lain: sabar dalam menghadapi penolakan atau ujian, jujur dalam menyampaikan kebenaran, amanah dalam memegang tanggung jawab, ikhlas dalam niat berdakwah tanpa pamrih, lemah lembut dalam menyampaikan pesan, berani dalam menyuarakan kebenaran walaupun menyakitkan, serta konsisten antara ucapan dan perbuatan. Menurut Quthb, dakwah akan kehilangan kekuatan spiritual dan moralnya apabila seorang da'i berkata satu hal namun melakukannya secara berbeda. Ketidakkonsistenan ini bisa menjadi bumerang dan justru menjauhkan masyarakat dari kebenaran Islam.

Hal senada juga ditegaskan oleh Hamka dan Jilid (2015), yang mengatakan bahwa kekuatan sejati dari dakwah tidak terletak pada kepiawaian berbicara atau retorika, tetapi justru terletak pada akhlak dan keteladanan nyata dari pribadi sang da'i itu sendiri. Umat lebih mudah terinspirasi oleh perilaku baik yang ditunjukkan secara nyata, dibandingkan dengan sekadar kata-kata indah yang tidak diwujudkan dalam tindakan.

Dalam Al-Qur'an, sosok Rasulullah Muhammad SWT sendiri dijadikan contoh ideal seorang da'i. Allah SWT menyebut Rasul sebagai *"uswatun hasanah"* (teladan yang baik) dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.."* (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menjadi legitimasi normatif bahwa seorang da'i tidak boleh hanya fasih dalam berkata-kata, namun harus menjadi contoh hidup dari pesan yang ia sampaikan. Rasulullah dikenal bukan hanya karena ceramahnya yang menyentuh, tetapi lebih karena kepribadiannya yang penuh kasih, toleran, bijak, sabar, dan adil (Katsir, 1999).

Karakter inilah yang semestinya menjadi pedoman moral dan etis bagi siapa pun yang mengemban amanah sebagai penyampai risalah Islam. Seorang da'i yang benar tidak akan memaksakan kehendak kepada *mad'u* (objek dakwah), apalagi menggunakan ancaman atau tekanan psikologis. Ia tidak akan menggunakan agama sebagai alat kekuasaan**,** tidak bersikap arogan, tidak menjadikan dakwah sebagai sarana memperkaya diri, dan tidak melakukan eksploitasi terhadap jamaahnya. Sebaliknya, ia akan selalu berusaha menjadi pelayan umat, yang bekerja untuk kebaikan dan pencerahan bersama (Yusro, 2017).

Da'i yang memiliki kepribadian luhur dan citra diri yang sehat akan tampil sebagai sosok yang santun, terbuka pada kritik, tidak mudah tersinggung, serta mampu membangun komunikasi dua arah dengan umat. Ia tidak akan mengklaim kebenaran secara mutlak, tetapi bersikap rendah hati dan dialogis. Ini penting, karena dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis, pendekatan dakwah yang keras dan otoriter justru akan menimbulkan resistensi dan menjauhkan umat dari nilai-nilai Islam yang penuh rahmat (Mustar, 2016).

Sebaliknya, da'i yang memiliki kepribadian negatif atau citra diri yang tidak sehat akan cenderung menjadikan dakwah sebagai alat pembenaran diri. Ia mungkin mengklaim dirinya paling benar, menolak kritik, merasa paling suci, dan tidak segan mengecam pihak lain yang tidak sejalan. Sikap seperti ini bukan hanya tidak mencerminkan akhlak Islam, tetapi juga membahayakan

misi dakwah itu sendiri karena dapat menciptakan polarisasi dan ketegangan dalam masyarakat (Rusyad, 2020).

C. Film

1. Pengertian Film

Film adalah media komunikasi audiovisual yang menyampaikan pesan dan cerita melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan narasi (Haryadi et al., 2021). Melalui dialog dan rangkaian adegan, film tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan tetapi juga berperan sebagai media hiburan yang memberikan pengalaman emosional kepada penontonnya baik melalui adegan lucu, menegangkan, maupun menyentuh hati (Fitzpatrick & Senoprabowo, 2024).

Menurut Prabowo (2022), film merupakan bentuk komunikasi yang dikemas dalam bentuk hiburan. Film menyajikan beragam unsur seperti cerita, peristiwa, musik, drama, dan komedi yang disuguhkan secara teknis kepada khalayak luas. Penyajiannya yang memadukan gambar dan suara mampu membangkitkan berbagai emosi, mulai dari kebahagiaan hingga kesedihan. Lebih dari sekadar hiburan, film juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang menjembatani pengirim pesan dan penerima pesan melalui berbagai perangkat media (Natasya et al., 2024).

Berdasarkan UU No.30 tentang Perfilman Tahun (2009), Film diproduksi berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi baik dengan suara maupun tanpa suara dan dapat ditayangkan untuk berbagai kepentingan. Selain sebagai sarana hiburan film juga berfungsi untuk memberikan informasi, pendidikan, bahkan memengaruhi penonton secara persuasif. Daya tarik utama film terletak pada elemen audiovisual yang terkandung di dalamnya serta keterampilan sutradara dalam menyusun cerita yang memikat. Menurut Andre Garcies dalam Chaniago (2020), film sebagai media perekam

menghadirkan gambar figuratif dalam bentuk objek-objek fotografis yang sangat mencerminkan kenyataan kehidupan manusia.

Menurut Prabowo (2022), Film merupakan sarana komunikasi visual auditori yang kompleks di mana pesan tidak hanya disampaikan melalui dialog verbal, tetapi juga melalui berbagai elemen sinematografi yang membentuk makna secara keseluruhan. Sinematografi adalah seni dan teknik pengambilan gambar dalam produksi film yang memegang peranan penting dalam membentuk kualitas visual sekaligus memperkuat penyampaian cerita. Sinematografi tidak hanya berfungsi menciptakan tampilan gambar yang menarik secara estetis, tetapi juga memainkan peran besar dalam menyampaikan makna visual, membangun suasana, menggambarkan emosi karakter, dan menegaskan pesan naratif. Seluruh elemen visual yang terekam oleh kamera termasuk komposisi, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, gerakan kamera, hingga warna merupakan bagian dari kerja sinematografi. Proses ini merupakan hasil kolaborasi erat antara sutradara dan sinematografer *(Director of Photography/DoP),* yang bersama-sama merancang bagaimana cerita divisualisasikan agar mampu menjangkau emosi penonton dan memperkuat pengalaman sinematik secara keseluruhan.

2. Unsur-unsur Film

Berikut adalah unsur-unsur utama dalam teknik sinematografi:

a. *Framing* (Pembingkaian Gambar)

Framing atau pembingkaian gambar adalah teknik penempatan subjek dalam sebuah frame untuk menentukan fokus visual yang akan ditangkap kamera. Dalam praktiknya, *framing* berfungsi untuk mengarahkan perhatian penonton pada hal-hal penting dalam adegan, seperti ekspresi wajah, interaksi antar tokoh, atau simbol tertentu yang ingin disorot oleh sutradara. Melalui pembingkaian yang tepat, hubungan emosional atau psikologis antar tokoh dapat ditekankan,

misalnya dengan menempatkan dua karakter dalam satu frame untuk menunjukkan kedekatan atau konflik (Brine, 2020).

b. *Camera Angle* (Sudut Kamera)

Sudut pengambilan gambar atau camera angle memainkan peran besar dalam membentuk persepsi penonton terhadap kekuatan, status, dan perasaan karakter. Pengambilan gambar dari bawah *(low angle)* dapat membuat karakter terlihat dominan dan berwibawa, sementara sudut tinggi *(high angle)* justru menciptakan kesan bahwa karakter lemah atau tertindas. Penggunaan sudut pandang setinggi mata *(eye level)* biasanya menghasilkan kesan netral, sedangkan sudut *over the shoulder* umum digunakan untuk menunjukkan interaksi dalam percakapan, memberikan kesan bahwa penonton ikut terlibat dalam dialog (Sari & Abdullah, 2020).

c. *Camera Movement* (Gerakan Kamera**)**

Gerakan kamera memberikan dinamika pada visual dan membantu penonton mengikuti aksi atau emosi dalam cerita. Gerakan pan dan tilt biasa digunakan untuk memperkenalkan lokasi atau mengarahkan perhatian penonton, sementara dolly dan tracking digunakan untuk mengikuti pergerakan karakter secara halus. Salah satu teknik yang menciptakan kesan realis dan emosional kuat adalah penggunaan *handheld* camera, yang memberikan getaran alami seolah-olah kamera merekam dari sudut pandang langsung (Sultanika, 2021).

d. *Shot Size* (Ukuran Gambar)

Ukuran gambar atau shot size menentukan seberapa dekat atau jauh subjek dalam frame. *Closeup* banyak digunakan untuk menyoroti ekspresi wajah dan emosi tokoh secara intens, sedangkan *long shot* menunjukkan keseluruhan tubuh karakter beserta lingkungan sekitarnya, memperkuat konteks sosial atau suasana tertentu. *Medium*

shot biasa digunakan untuk percakapan antar karakter, dan *establishing shot* membantu memperkenalkan lokasi sebelum adegan berlangsung. *Extreme closeup* juga bisa digunakan untuk menunjukkan detail penting, seperti tangan yang gemetar atau air mata (Hidayat, 2018).

e. *Lighting* (Pencahayaan)

Pencahayaan adalah elemen penting dalam sinematografi yang menciptakan suasana emosional dalam film. *Highkey lighting* memberikan pencahayaan merata dan terang, yang umum digunakan dalam suasana ringan atau netral. Sebaliknya, *lowkey lighting* menciptakan bayangan tajam dan kontras tinggi, sering dipakai dalam adegan yang menegangkan, misterius, atau emosional. Pencahayaan alami (*natural lighting*) juga sering digunakan untuk menciptakan kesan realistik dalam adegan luar ruangan atau kehidupan sehari-hari (Fitzpatrick & Senoprabowo, 2024).

f. *Color* (Warna)

Warna dalam sinematografi digunakan sebagai simbol dan pembentuk suasana (mood). Misalnya, warna merah sering dikaitkan dengan marah, bahaya, atau gairah, sedangkan biru memberikan kesan sejuk, sedih, atau kontemplatif. Warna tidak hanya muncul dari kostum atau properti, tetapi juga dari teknik *color grading* yang dilakukan saat pascaproduksi untuk menciptakan tone visual yang konsisten dan mendukung makna emosional adegan (Wahyuningsih, 2019).

g. *Focus* (Fokus Kamera)

Teknik fokus digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton pada elemen tertentu dalam frame. *Shallow focus* membuat hanya subjek utama yang tampak tajam, sementara latar belakang menjadi blur, sehingga memusatkan perhatian pada karakter atau objek

penting. Sebaliknya, *deep focus* mempertajam seluruh bidang pandang dari depan hingga belakang, memberi kebebasan penonton untuk mengamati keseluruhan adegan secara lebih menyeluruh (Panjaitan & Hasanah, 2022).

h. *Composition* (Komposisi Visual)

Komposisi adalah cara elemen-elemen visual ditata dalam frame. Prinsip estetika seperti *rule of thirds*, simetri, dan keseimbangan visual digunakan untuk menciptakan komposisi yang harmonis atau justru kontras, tergantung pada tujuan naratif. Komposisi memengaruhi bagaimana penonton menafsirkan hubungan antar tokoh dan seberapa besar tekanan visual yang ditujukan pada subjek tertentu dalam adegan (Prabowo, 2022).

i. *Depth of Field* (Kedalaman Bidang)

Kedalaman bidang menentukan seberapa jauh ruang dalam gambar yang tampak tajam. Dalam adegan yang menekankan isolasi emosional, shallow depth of field digunakan untuk memisahkan karakter dari latar. Sebaliknya, deep focus digunakan ketika semua objek dalam frame baik dekat maupun jauh perlu terlihat jelas, misalnya dalam adegan kelompok atau ruang terbuka (Panjaitan & Hasanah, 2022).

j. *Aspect Ratio*

Aspect ratio adalah rasio lebar dan tinggi gambar dalam frame film, seperti 4:3 (klasik), 16:9 (standar layar lebar), atau 2.35:1 (sinematik). Pemilihan aspect ratio memengaruhi bagaimana ruang cerita disajikan kepada penonton. Rasio yang lebih lebar seperti 2.35:1 sering digunakan dalam film untuk memberikan kesan epik atau sinematik, sedangkan rasio yang lebih sempit dapat memberi kesan intim dan focus (Prabowo, 2022).

3. Jenis- jenis Film

Menurut Onong Uchjana Effendy (2007), film merupakan media komunikasi massa yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, pendidikan, dan propaganda. Film banyak dimanfaatkan oleh berbagai institusi, termasuk public relation (humas), untuk menyampaikan citra, informasi, atau gagasan kepada publik. Mengingat kompleksitas produksinya, pembuatan film umumnya memerlukan biaya yang besar dan disesuaikan dengan tujuan serta segmen audiens yang dituju.

Secara umum, film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sifatnya, antara lain:

a. Film Fiksi

Film yang ceritanya disusun berdasarkan rekaan atau imajinasi, biasanya melibatkan alur naratif yang dramatis dan karakter-karakter yang dimainkan oleh aktor. Film jenis ini bertujuan untuk menghibur dan memancing emosi penonton.

b. Film Dokumenter

Film yang menyajikan kenyataan atau fakta berdasarkan peristiwa nyata. Film ini umumnya digunakan sebagai media edukasi atau informasi yang berlandaskan pada data dan realitas sosial yang terjadi.

c. Film Pendidikan *(Educational Film)*

Film yang dibuat dengan tujuan khusus untuk menyampaikan pengetahuan atau pembelajaran di bidang tertentu, baik secara formal (seperti di sekolah) maupun nonformal.

d. Film Eksperimental

Film jenis ini bersifat artistik dan inovatif, digunakan untuk mengekspresikan gagasan secara bebas, sering kali tanpa

mengikuti pola naratif konvensional. Biasanya diproduksi oleh sineas independen untuk kepentingan seni atau penelitian.

e. Film Promosi atau Iklan *(Promotional Film)*

Film pendek yang dibuat untuk kepentingan promosi suatu produk, jasa, atau lembaga. Film ini lazim digunakan dalam dunia bisnis dan pemasaran.

f. Film Berita atau Informasi *(Newsreel)*

Merupakan film pendek yang menyajikan berita aktual atau informasi penting dan umumnya ditayangkan sebagai bagian dari program berita atau majalah visual.

Menurut Heru Effendy (2014), perkembangan media audiovisual telah melahirkan beragam jenis film yang tidak hanya diproduksi untuk kepentingan hiburan semata, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam dunia komunikasi, promosi, pendidikan, dan informasi. Jenis-jenis film ini diproduksi sesuai dengan kebutuhan institusi, perusahaan, atau masyarakat umum yang menjadi targetnya. Beberapa jenis film tersebut meliputi:

a. Film Profil Perusahaan (*Corporate Profile)*

Merupakan jenis film yang diproduksi untuk keperluan internal atau eksternal suatu institusi. Film ini berfungsi sebagai media presentasi yang memperkenalkan visi, misi, kegiatan, dan pencapaian institusi kepada publik. Contoh tayangan yang menggunakan format ini adalah program “Usaha Anda” di stasiun televisi.

b. Iklan Televisi (*TV Commercial)*

Iklan televisi merupakan bentuk film pendek yang dibuat untuk menyampaikan informasi promosi mengenai produk atau jasa. Iklan ini dibagi menjadi dua bentuk:

a) Iklan produk komersial, yang secara eksplisit menampilkan produk dan pesan penjualan.

b) Iklan layanan masyarakat *(PSA/Public Service Announcement)*, yang mengangkat isu sosial tertentu untuk membangun kesadaran publik, dan biasanya menampilkan produk atau sponsor secara implisit.

c. Program Televisi *(TV Program)*

Film dalam format program televisi dibuat untuk memenuhi kebutuhan tontonan masyarakat luas. Program ini terbagi menjadi:

a) Program cerita (fiksi dan nonfiksi): mencakup sinetron, film televisi (FTV), serial pendek, dokumenter, dan profil tokoh.

b) Program non-cerita: mencakup talkshow, kuis, variety show, serta berita dan liputan khusus. Program televisi menjadi salah satu bentuk distribusi film yang memiliki daya jangkau luas dan format naratif yang beragam.

d. Video Klip Musik *(Music Video)*

Video klip adalah bentuk film pendek yang dirancang untuk mendukung promosi lagu atau musisi melalui media televisi. Dalam perkembangannya, video klip menjadi industri tersendiri, dengan rumah produksi khusus yang menangani pembuatan klip musik secara profesional. Di Indonesia, industri ini berkembang pesat seiring dengan tumbuhnya televisi swasta dan pasar musik local

4. Unsur Produksi Film

Dalam proses produksi film, terdapat sejumlah elemen penting yang saling berkaitan dan membentuk struktur naratif serta visual yang menjadi dasar dari penyampaian pesan film. Menurut Effendy (2014), setiap unsur memiliki fungsi dan tanggung jawab tersendiri, baik dalam aspek manajerial maupun artistik. Beberapa di antaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Produser

Produser adalah pihak yang memimpin keseluruhan proses produksi film, baik dari sisi kreatif maupun administratif. Ia

bertanggung jawab atas pendanaan, pengambilan keputusan produksi, dan memastikan jalannya proses produksi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Produser juga seringkali menanggung risiko keuangan terutama pada masa pra-produksi sebelum adanya pendanaan penuh (H. Effendy, 2014).

b. Sutradara

Sutradara merupakan pemegang kendali tertinggi dalam aspek artistik film. Ia mengarahkan segala elemen visual dan naratif agar sesuai dengan visi cerita, mulai dari pengarahan pemain, penataan adegan, pengambilan gambar, pencahayaan, hingga suara. Sutradara berperan sebagai penghubung antara naskah dan hasil visual yang akan diterima penonton.(Prabowo, 2022).

c. Skenario

Skenario adalah naskah utama yang memuat dialog, urutan peristiwa, dan petunjuk teknis yang menjadi panduan dalam proses produksi film. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh kru produksi untuk memahami struktur cerita, alur, serta gambaran teknis seperti latar tempat dan waktu.

d. Penata Artistik

Penata artistik bertugas menginterpretasikan ide visual film dalam bentuk setting, latar, dan desain adegan. Ia mengoordinasikan kebutuhan visual di lokasi syuting dan bertanggung jawab atas realisasi dunia cerita secara fisik yang mendukung suasana dan pesan yang ingin disampaikan film.

e. Penata Fotografi

Berbeda dari operator kamera, penata fotografi adalah kepala departemen kamera yang mengatur dan mengarahkan teknis visualisasi gambar dalam film. Ia mengkoordinasikan para

operator kamera untuk menghasilkan pencitraan yang sesuai dengan konsep visual sutradara (H. Effendy, 2014).

f. Penata Musik

Penata musik bertanggung jawab dalam menyusun musik latar yang dapat meningkatkan nilai emosional dan dramatik dalam film. Musik memiliki peran penting dalam membangun atmosfer dan intensitas, serta memperkuat makna yang disampaikan dalam adegan (H. Effendy, 2014).

g. Penata Suara

Penata suara bertugas merekam dan menyusun seluruh elemen suara, baik dialog, efek suara, maupun musik latar. Ia memastikan bahwa jalur suara yang dihasilkan seimbang dan mendukung visual film secara keseluruhan. Proses ini mencakup pengambilan suara langsung di lokasi dan penyuntingan suara di studio.

h. Kameraman (Operator Kamera)

Operator kamera adalah kru teknis yang menjalankan kamera dan melakukan pengambilan gambar berdasarkan instruksi sutradara dan penata fotografi. Teknik pengambilan gambar sangat berpengaruh dalam membangun narasi visual serta menciptakan efek emosional dalam film (H. Effendy, 2014).

i. Editor (Penyunting Gambar)

Editor bertugas menyusun hasil rekaman menjadi rangkaian cerita yang utuh. Proses editing mencakup pemilihan adegan, penyusunan ritme cerita, serta sinkronisasi antara gambar dan suara. Editor bekerja sama dengan sutradara untuk mencapai bentuk akhir film yang sesuai dengan visi kreatif (H. Effendy, 2014).

j. Pemeran (Aktor/Aktris)

Pemeran bertanggung jawab untuk memerankan karakter sesuai dengan tuntutan skenario dan arahan sutradara. Kemampuan pemeran dalam menghidupkan karakter melalui ekspresi, dialog, dan gestur sangat menentukan kekuatan dramatik dari film. Proses pemilihan pemeran dikenal sebagai *casting* (H. Effendy, 2014).

k. Karakter (Penokohan)

Karakter merujuk pada watak tokoh dalam film yang dibentuk melalui dialog, tindakan, serta ekspresi visual. Karakter yang kuat akan memudahkan penonton dalam mengidentifikasi peran dan pesan moral dari tokoh dalam cerita.

5. Penokohan dalam Film

Penokohan *(characterization)* dalam film adalah proses penciptaan dan pengembangan tokoh yang menjadi elemen penting dalam membangun narasi visual. Tokoh-tokoh dalam film berfungsi untuk menggerakkan alur cerita, menyampaikan pesan, menggambarkan konflik, serta merepresentasikan nilai-nilai tertentu, baik secara eksplisit maupun simbolik. Melalui tokoh-tokoh ini, penonton diajak memahami situasi, dinamika emosi, dan konflik moral yang dihadirkan dalam cerita (Wahyuningsih, 2019).

Secara umum, penokohan dalam film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori:

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh utama atau pusat cerita yang biasanya menjadi fokus empati penonton. Protagonis adalah karakter yang mengalami konflik, perubahan, atau perjalanan personal yang signifikan sepanjang film. Mereka seringkali digambarkan memiliki nilai atau misi tertentu,

dan menjadi jembatan bagi penonton untuk memahami inti cerita (Alfathoni & Manesah, 2020).

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah lawan atau penghambat protagonis. Mereka bisa berupa individu, kelompok, atau sistem yang menyebabkan konflik utama dalam cerita. Antagonis seringkali memiliki kekuatan, pengaruh, atau kepentingan yang bertentangan dengan nilai-nilai protagonis (Pratista, 2017).

c. Tokoh Pendukung

Tokoh pendukung adalah karakter yang tidak menjadi pusat cerita, namun memiliki peran penting dalam mengembangkan narasi atau mendukung tokoh utama. Tokoh pendukung dapat bersifat positif (penolong) maupun negatif (penghasut), dan sering kali mewakili perspektif moral, sosial, atau ideologis tertentu (Wahyuningsih, 2019).

d. Tokoh Figuran

Tokoh figuran adalah karakter latar yang tidak memiliki peran penting dalam membangun alur cerita, tetapi hadir untuk memberikan konteks sosial, suasana, atau mendukung realisme adegan. Meskipun tidak berdialog banyak, keberadaan mereka tetap berfungsi memperkuat dunia cerita dalam film (Pratista, 2017).

BAB III

REPRESENTASI FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA*

A. Profil Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*



Gambar 3. 1 Poster Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan, Izinkan_Aku_Berdosa

Tuhan, Izinkan Aku Berdosa adalah film drama religi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan ditulis bersama oleh Ifan Ismail. Film ini diproduksi oleh MVP Pictures dan Dapur Film, serta diproduseri oleh Raam Punjabi. Pertama kali tayang perdana di ajang *Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF)* pada 1 Desember 2023, film ini resmi dirilis di bioskop Indonesia pada 22 Mei 2024 dengan durasi 117 menit.

Film ini menampilkan Aghniny Haque sebagai pemeran utama yang memerankan tokoh Kiran, seorang perempuan muda yang terjebak dalam

lingkaran kekuasaan religius. Aktor lain yang turut membintangi film ini antara lain Donny Damara (Tomo), Djenar Maesa Ayu (Aminatun Rohayah), Andri Mashadi (Daarul Fauz), Ridwan Raoull Rohaz (Abu Darda), Nugie (Alim Suganda), dan Samo Rafael (Hudan).

Dengan mengangkat tema penyimpangan nilai dakwah dan manipulasi simbol agama dalam kehidupan sosial, film ini hadir sebagai kritik sosial yang tajam terhadap praktik-praktik keagamaan yang menyimpang dari esensi Islam itu sendiri. Narasi film yang kuat dipadukan dengan pendekatan sinematik yang ekspresif menjadikan film ini tidak hanya menyentuh sisi emosional penonton, tetapi juga menggugah kesadaran kritis terhadap isu-isu keagamaan kontemporer.

Pada tahun 2024, film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* meraih penghargaan dalam ajang Festival Film Bandung 2024 sebagai Film Indonesia Terpuji, yang memperkuat posisi film ini sebagai salah satu karya sinema yang tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga sarat makna sosial dan keagamaan

B. Sinopsis Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Tuhan, Izinkan Aku Berdosa merupakan film bergenre drama religi yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MVP Pictures. Film ini resmi dirilis pada 22 Mei 2024 di bioskop-bioskop Indonesia. Kisah dalam film ini diadaptasi dari novel kontroversial karya Muhidin M. Dahlan berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Novel tersebut sempat menjadi perbincangan publik karena mengangkat cerita tentang perempuan yang kecewa terhadap lingkungan organisasi Islam radikal yang semula ia yakini sebagai jalan perjuangan (Niam**,** 2024).

Film ini mengisahkan tentang Nidah Kirani (diperankan oleh Aghniny Haque), seorang mahasiswi dari keluarga kurang mampu di sebuah desa. Kirani digambarkan sebagai sosok perempuan muda yang cerdas, kritis, dan memiliki tingkat religiositas yang tinggi. Karena semangatnya dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam, Kirani kemudian bergabung dengan sebuah kelompok dakwah

yang bercorak ideologi radikal, yang dipimpin oleh seorang da'i karismatik bernama Abu Darda (diperankan oleh Ridwan Raoull).

Di bawah kepemimpinan Abu Darda, Kirani semakin aktif dalam kegiatan dakwah yang berpandangan keras. Namun seiring waktu, Kirani mulai menghadapi berbagai tekanan. Ia diminta menjadi istri ketiga Abu Darda melalui pernikahan siri permintaan yang bertentangan dengan prinsipnya sebagai perempuan beriman. Ketika menolak, Kirani justru difitnah oleh Abu Darda di depan jamaah, hingga merusak reputasinya bahkan di mata kedua orang tuanya sendiri. Tidak hanya itu, Kirani juga mengalami pelecehan dari dosennya dan teman kampus, membuatnya merasa semakin terpojok.

Kekecewaan Kiran terhadap dunia yang seolah dipenuhi kemunafikan, terutama dalam organisasi agama yang semula ia yakini, mendorongnya untuk menggugat kepada Tuhan,: "Ya Rabb, jika pengabdianku pada-Mu justru Kau balas dengan cobaan yang berat, lantas apa cobaan bagi orang-orang munafik yang telah melecehkan perempuan seperti hamba? Lihatlah, Ya Allah! Aku akan jadikan tubuhku ini martir untuk mengungkap kemunafikan umatmu yang sok suci itu!." Dari sana, Kiran memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada kegelapan dunia demi mengungkap para manusia munafik yang menipu umat dengan kesalehan palsu.

Di balik perjalanan gelap yang dilalui Kiran, film ini mengkritik pemanfaatan agama oleh tokoh-tokoh tertentu untuk kepentingan pribadi dan kekuasaan. Apakah Kiran berhasil mengungkapkan kemunafikan tersebut, atau justru terjerumus lebih dalam ke dalam dosa? (Natasya et al., 2024).

C. Tokoh Pemeran dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa

a. Kiran (diperankan oleh Aghniny Haque)

Kiran adalah mahasiswi religius yang aktif dalam kelompok dakwah berhaluan keras. Namun, setelah difitnah oleh tokoh panutan dalam kelompoknya, ia menjadi korban tekanan dan pengkhianatan. Kekecewaan

yang mendalam membuatnya mengalami konflik batin dan perubahan drastis, hingga memilih jalan gelap sebagai bentuk perlawanan terhadap kemunafikan yang dibungkus atas nama agama (Hanifa, 2024).

b. Abu Darda (diperankan oleh Ridwan Raoull Rohaz)

Abu Darda adalah seorang da'i yang dikenal kharismatik dan disegani di kalangan jemaah karena penampilan religius dan retorika dakwahnya. Ia tampil dengan pakaian khas ulama dan sering memberikan ceramah yang terlihat meyakinkan. Namun, di balik citranya yang agamis, tersembunyi ambisi dan manipulasi. Ia mencoba menikahi Kiran secara siri sebagai istri ketiga, dan saat ditolak, ia memfitnahnya di hadapan jemaah. Sosok Abu Darda kemudian terungkap sebagai tokoh yang menyalahgunakan agama demi kepentingan pribadi, menjadikannya simbol dari kemunafikan yang dibungkus dengan kesalehan semu (Niam, 2024).

c. Tomo (diperankan oleh Donny Damara)

Tomo adalah dosen yang awalnya tampil sebagai sosok bijak dan berwibawa, namun citra tersebut runtuh saat ia melakukan pelecehan terhadap Kiran. Tindakannya mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan dalam ruang akademik dan pengkhianatan terhadap tanggung jawab moral sebagai pendidik. Meski bukan antagonis utama, Tomo turut berkontribusi dalam penderitaan Kiran dan merepresentasikan kemunafikan struktural di balik simbol intelektual dan otoritas moral (Hanifa, 2024).

d. Alim suganda (diperankan oleh Nugie)

Alim adalah pejabat publik yang tampil religius dan terhormat, namun di balik citra tersebut tersembunyi perilaku bejat dan penuh kemunafikan. Ia terlibat dalam eksploitasi seksual dan penyalahgunaan jabatan untuk menutupi penyimpangannya. Meski tidak menjadi pusat konflik Kiran, Alim merepresentasikan sistem yang memberi ruang bagi tokoh bermoral semu untuk terus berkuasa tanpa pertanggungjawaban (Niam, 2024).

e. Ami (diperankan oleh Djenar Mesa Ayu)

Ami adalah ibu kontrakan yang hadir dalam hidup Kiran saat masa terkelamnya. Ia menjadi figur pengganti ibu yang memberikan kehangatan, perlindungan, dan penerimaan tanpa menghakimi. Meski hidup sederhana, Ami menunjukkan kepedulian tulus yang justru tak dimiliki lingkungan religius Kiran. Ia menjadi sandaran moral dan emosional ketika Kiran kehilangan arah, dan mendampinginya tanpa menggurui (Hanifa, 2024).

f. Daarul Fauz (diperankan oleh Andri Mashadi)

Daarul adalah teman kampus Kiran yang dikenal taat, lembut, dan loyal. Ia rajin mengikuti kajian dan peduli pada sesama, namun seiring waktu mulai mengalami pergolakan batin dan mempertanyakan ajaran yang ia yakini. Karakternya mencerminkan konflik spiritual anak muda di tengah lingkungan keagamaan yang keras (Hanifa, 2024).

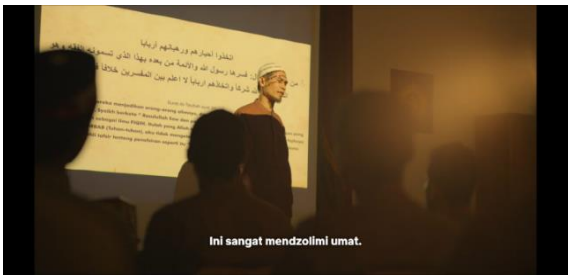
g. Hudan (diperankan oleh Samo Rafael)

Hudan adalah mahasiswa berpikiran terbuka yang menjunjung nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan. Pandangannya humanis dan kritis terhadap praktik keagamaan yang dogmatis. Ia merepresentasikan keberagamaan yang rasional, inklusif, dan penuh empati, menjadi penyeimbang dalam narasi film (Hanifa, 2024).

D. Paparan Data *Scene* Representasi Da'i dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Berikut adalah *scene-scene* terpilih yang menggambarkan representasi sosok da'i dalam film:

1. *Tabel 3. 1 Deskripsi Gambar Dan Dialog, Scene 1*

Scene Singkat	 Diskusi dakwah antara ustadz dan para majlis Menit : 1:36 - 2:50
Dialog Utama	Ustadz menyampaikan kritik tajam terhadap sistem demokrasi dan menyebutnya korup karena keluar dari syariat Islam. Kiran menimpali dengan kutipan ayat tentang khalifah dan ajakan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah sebagai solusi umat.
Simbol Visual	Pakaian muslim, kitab, forum formal, kopiah

Scene ini menggambarkan sebuah diskusi dakwah yang berlangsung dalam forum formal antara seorang ustadz dan para anggota majelis. Dalam adegan ini, sang ustadz menyampaikan kritik terhadap sistem demokrasi, yang ia anggap sebagai sistem buatan manusia yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Ia menyebut demokrasi sebagai sistem yang korup dan tidak sesuai dengan syariat. Kiran kemudian merespons dengan mengutip ayat Al-Qur'an mengenai tugas kekhalifahan manusia di bumi, serta mengajak untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai solusi atas berbagai persoalan umat.

Secara visual, suasana kelas mencerminkan nuansa keagamaan yang formal dan kaku. Para jamaah mengenakan pakaian muslim seperti koko dan kopiah serta kitab-kitab di hadapan mereka. Visual ini menegaskan identitas keagamaan yang kuat serta suasana diskusi yang berorientasi pada penyampaian nilai-nilai Islam secara intelektual. Dialog dalam scene ini berfungsi untuk memperlihatkan kecenderungan ideologis dalam dakwah

yang tidak hanya membahas persoalan akidah dan moral, tetapi juga menyentuh aspek sistem sosial dan politik.

2. *Tabel 3. 2 Deskripsi Gambar Dan Dialog, Scene 2*

Scene Singkat	 Abu Darda berceramah di hadapan Jemaah Menit : 14:40 – 15:30
Dialog Utama	Ustadz membuka ceramah dengan doa pembuka, lalu menyampaikan bahwa setiap muslim wajib berjihad dengan harta, jiwa, dan waktu. Ia menyebut kaum kafir dan Yahudi sebagai musuh umat, diakhiri takbir.. Disampaikan dengan intonasi kuat dan aura otoritas di atas mimbar.
Simbol Visual	Mimbar, sorban, jubah, ekspresi tegas dan emosional

Adegan ini menampilkan Abu Darda sedang berdiri di atas mimbar, menyampaikan ceramah di hadapan jamaah dengan gaya retorika yang penuh semangat dan otoritas. Ia membuka dengan doa pembuka, kemudian langsung menyampaikan pesan yang bersifat ideologis dan militansi religius. Dalam ceramahnya, Abu Darda menegaskan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban berjihad dengan harta, jiwa, dan waktu. Ia mengidentifikasi kaum kafir dan Yahudi sebagai musuh bersama umat Islam, yang harus dilawan. Ceramahnya diakhiri dengan teriakan takbir yang disambut oleh jamaah.

Secara visual, Abu Darda mengenakan jubah panjang dan sorban putih, mempertegas citra keulamaan yang ia bangun di depan publik. Ekspresi wajahnya serius dan emosional, dengan suara yang lantang dan

penuh tekanan, memperlihatkan posisi dominan dan kharismatik sebagai seorang da'i. Mimbar yang tinggi menjadi simbol posisi superior dan otoritatif, memperkuat kekuasaan simbolis yang ia miliki atas para jamaah yang mendengarkan secara pasif. Adegan ini mencerminkan bagaimana seorang tokoh agama menggunakan wacana jihad dan simbol religius untuk membentuk persepsi kolektif dan menanamkan ideologi eksklusif kepada pengikutnya.

3. *Tabel 3. 3 Deskripsi Gambar Dan Dialog, Scene 3*

Scene Singkat	 Utusan menyampaikan ta'aruf Menit : 18:45 - 19:20
Dialog Utama	Dua orang jemaah menyampaikan kabar bahwa Ustadz Abu Darda, pemimpin pesantren sekaligus sosok panutan mereka, ingin melakukan ta'aruf dengan Kiran. Mereka menyampaikan ini dengan nada penuh kekaguman dan menganggap pertemuan tersebut sebagai berkah. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa kunjungan pertama Kiran ke pesantren langsung membawa "rejeki tidak terduga."
Simbol Visual	Bahasa formal, posisi utusan sebagai wakil tokoh otoritatif, suasana pesantren yang kaku.

Adegan ini memperlihatkan dua orang Jemaah sebagai utusan dari Abu Darda datang menemui Kiran untuk menyampaikan niat ta'aruf. Mereka berbicara dengan bahasa yang sopan dan formal, mencerminkan posisi mereka sebagai wakil dari tokoh yang mereka anggap memiliki otoritas tinggi. Dengan ekspresi kagum dan nada penuh penghormatan, mereka menyampaikan bahwa Abu Darda, pemimpin pesantren yang

sangat dihormati, ingin menjajaki proses perkenalan lebih lanjut dengan Kiran.

Salah satu utusan bahkan menyebut bahwa kunjungan pertama Kiran ke pesantren merupakan “rejeki tidak terduga,” yang secara implisit menunjukkan bahwa Abu Darda dianggap sebagai sosok istimewa, dan minatnya terhadap seseorang dianggap sebagai sebuah keberuntungan. Adegan ini berlangsung dalam suasana pesantren yang serius dan tertib, memperkuat kesan bahwa yang disampaikan bukan sekadar ajakan personal, melainkan bentuk keputusan dari seseorang yang punya wibawa keagamaan dan sosial. Representasi ini menunjukkan bagaimana otoritas seorang da’i tidak hanya mempengaruhi forum ceramah, tetapi juga merembes ke ranah relasi sosial dan personal dengan nuansa kekuasaan yang tersirat.

4. *Tabel 3. 4 Deskripsi Gambar Dan Dialog, Scene 4*

Scene Singkat	  Abu Darda menelpon Kiran, bujuk nikah siri

	Menit : 21:40 - 21:48
Dialog Utama	Kiran menyampaikan keraguannya tentang ajakan pernikahan. Abu Darda menawarkan nikah siri dan menjanjikan akan menanggung kebutuhan, Kiran dan keluarganya sebagai bentuk bujukan.
Simbol Visual	Ruangan sunyi, ekspresi Kiran bingung, suara lembut Abu Darda dari ponsel pesantren.

Adegan ini memperlihatkan momen komunikasi privat antara Abu Darda dan Kiran melalui sambungan telepon. Berlatar di sebuah ruangan sunyi, Kiran dengan ekspresi bingung dan ragu. Suasana hening mempertegas ketegangan emosional yang ia rasakan. Suara Abu Darda terdengar lembut dari seberang telepon, namun kata-katanya mengandung bujukan yang kuat: ia menawarkan pernikahan siri dan menjanjikan akan menanggung kebutuhan Kiran serta keluarganya.

Nada bicara Abu Darda yang tenang dan penuh keyakinan kontras dengan raut wajah Kiran yang penuh keraguan. Ketimpangan kuasa terlihat jelas dalam interaksi ini: Abu Darda menggunakan statusnya sebagai tokoh agama dan pemimpin pesantren untuk menyampaikan tawaran yang secara halus menekan. Janji untuk menanggung kebutuhan hidup menjadi bentuk manipulasi emosional yang dibungkus dengan narasi tanggung jawab, padahal secara konteks, permintaan tersebut bersifat pribadi dan melanggar batas profesional dan etis seorang da'i. Adegan ini menjadi titik awal dari konflik batin Kiran terhadap figur Abu Darda yang mulai menunjukkan sisi manipulatifnya.

5. *Tabel 3. 5 Deskripsi Gambar Dan Dialog, Scene 5*

Scene Singkat	 Kiran mengetahui status poligami Abu Darda Menit : 23:09 – 23:31
Dialog Utama	Seorang perempuan memberikan wedang jahe buatan istri pertama. Saat Kiran terkejut, ia diberi tahu bahwa ia akan menjadi istri ketiga.
Simbol Visual	Ekspresi pasif, ruang tertutup, sorotan ke wajah Kiran.

Adegan ini menampilkan momen penting ketika Kiran untuk pertama kalinya mengetahui bahwa Abu Darda telah beristri lebih dari satu. Seorang perempuan dari lingkungan pesantren menyerahkan secangkir wedang jahe kepada Kiran, sambil menyebut bahwa minuman itu dibuat oleh istri pertama Abu Darda. Pernyataan itu membuat Kiran terkejut, dan keterkejutannya semakin bertambah saat perempuan tersebut dengan tenang mengatakan bahwa Kiran akan menjadi istri ketiga.

Sorotan kamera fokus pada wajah Kiran yang membeku, menampilkan ekspresi pasif namun jelas mengandung keterkejutan dan kebingungan. Ia tampak terdiam, seolah sedang mencoba memahami kenyataan baru yang disampaikan secara tiba-tiba. Setting ruang yang tertutup dan sunyi memperkuat suasana psikologis Kiran yang merasa terjebak dan kehilangan kontrol. Tidak ada ruang untuk protes atau diskusi; informasi disampaikan sebagai keputusan sepihak yang harus diterima. Adegan ini menegaskan bagaimana otoritas Abu Darda sebagai tokoh

agama berjalan secara sepihak, tanpa mempertimbangkan perasaan atau kehendak pihak perempuan yang terlibat.

6. *Tabel 3. 6 Deskripsi Gambar Dan Dialog, Scene 6*

Scene Singkat	   Konfrontasi Kiran dan Abu Darda dihadapan jamaah Menit : 24:00 - 26.48
Dialog Utama	Terjadi konfrontasi terbuka antara Kiran dan Abu Darda di hadapan para jamaah. Kiran membongkar bahwa Abu Darda sebelumnya telah menelpon dan menawarkan nikah siri, dengan janji akan menafkahinya. Namun, saat dihadapkan di forum publik, Abu Darda justru menyangkal keras tuduhan tersebut dengan mengatakan, “Laa kadzabta!.” (Kau dusta!), dan menuduh Kiran melakukan fitnah. Ketegangan meningkat ketika Kiran berusaha meyakinkan para jamaah bahwa ia memiliki bukti, namun justru ditenggelamkan oleh sorakan dan tekanan dari para

	pengikut Abu Darda. Sang da'i mengutip ayat bahwa "fitnah lebih kejam dari pembunuhan", untuk menegaskan bahwa Kiran telah melakukan dosa besar. Kiran pun dengan lantang membalas, bahwa justru ustadz lah yang telah memfitnahnya.
Simbol Visual	Panggung dakwah, jemaah duduk melingkar, wajah-wajah tegang, Abu Darda berdiri di tengah sorotan.

Adegan ini merupakan titik klimaks yang memperlihatkan konfrontasi terbuka antara Kiran dan Abu Darda di hadapan jamaah. Bertempat di sebuah forum dakwah yang dipenuhi jemaah, suasana awalnya tampak khidmat dan tertib. Namun, suasana segera berubah tegang ketika Kiran berdiri dan mengungkapkan kebenaran tentang ajakan nikah siri dari Abu Darda. Ia menjelaskan bahwa sang ustadz sebelumnya telah menelponnya secara pribadi, menawarkan pernikahan tidak resmi, dan menjanjikan akan menafkahi dirinya dan keluarganya.

Reaksi Abu Darda sangat keras. Ia dengan suara lantang membantah tuduhan tersebut sambil berkata, *"Laa kadzabta!"* (Kau dusta!). Wajahnya tegang, dan intonasi suaranya mencerminkan otoritas yang selama ini ia bangun di mata jamaah. Dalam posisi berdiri di tengah forum, sorotan kamera menempatkan Abu Darda sebagai figur dominan. Ia mengutip ayat Al-Qur'an bahwa "fitnah lebih kejam dari pembunuhan", mencoba membalikkan narasi dan membungkam Kiran dengan legitimasi religius.

Kiran berusaha mempertahankan argumennya dengan menyebut bahwa ia memiliki bukti atas percakapan tersebut. Namun, justru ia mendapatkan tekanan dari para jamaah suara-suara sorakan, gelengan kepala, dan ekspresi tidak percaya perlahan mengisolasi Kiran secara psikologis. Abu Darda tetap berdiri di panggung dakwah dengan penuh

wibawa, sementara Kiran berdiri sendirian di bawah tatapan publik yang tajam.

Ketegangan memuncak ketika Kiran dengan berani membalikkan tuduhan, menyebut bahwa justru ustadz lah yang telah memfitnah dan menyalahgunakan posisinya. Adegan ini memperlihatkan secara dramatis bagaimana kekuasaan religius dapat digunakan untuk membungkam suara perempuan, serta bagaimana legitimasi moral dan simbolik seorang da'i bisa menenggelamkan kebenaran di tengah dominasi pengaruhnya.

7. *Tabel 3. 7 Deskripsi Gambar Dan Dialog, Scene 7*

Scene Singkat	  Alim melakukan pertemuan private Menit : 1:00:00 - 1:08:55
Dialog Utama	Dialog dimulai dengan Alim bersikap ramah dan mencitrakan diri sebagai pemimpin religius: "jadi, ga perlu kenalan lagi, kan. udah tau siapa saya." Ia lalu beralih ke gaya menggoda: "jangan panggil pak, panggil mas aja, biar mereka aja yang panggil saya pak." Kiran memuji Alim secara formalitas, "pemimpin yang alim, sayang keluarga dan sayang rakyatnya," Kiran diam-diam memasang kamera tersembunyi berbentuk korek api untuk merekam pertemuan tersebut. Tetapi suasana cepat berubah. Alim mulai menggoda secara pribadi dan menyebut Kiran

	sebagai "burung merak," merujuk pada simbol kecantikan dan eksotisme, lalu secara tiba-tiba melakukan kekerasan fisik dan seksual sambil berteriak "saya sayang keluarga saya, rakyat saya!." sambil menampar. Setelah kejadian itu, Kiran pergi ke toilet untuk membersihkan diri dan menenangkan emosinya. Alim tetap berusaha mendekatinya, menggunakan nada manipulatif: "Saya suka yang tidak biasa." Saat melihat kamera kecil di tangan Alim, Kiran panik, namun Alim masih belum sadar itu alat perekam, dan berkata santai: "Buat saya ya? Saya suka." Kiran yang hendak pergi menolak Alim dengan halus, "Maaf pak, saya sudah ada janji," tetapi Alim menawarkan imbalan *double*: "Saya bayar double deh." Ketika Kiran menyebut lawan politik Alim sebagai pihak yang mengundangnya, Alim meledak emosional dan penuh cemburu: "Bajingan. Sok peduli rakyat. Munafik lu. Aku tau dia pasti hubungi kamu!"
Simbol Visual	Pakaian formal, dalam kamar, suasana memanas.

Adegan ini menampilkan pertemuan privat antara Alim Suganda dan Kiran, yang berlangsung di sebuah kamar bernuansa formal namun menyiratkan ketegangan. Alim, seorang tokoh publik yang dikenal religius dan karismatik, awalnya menyapa Kiran dengan gaya santai namun penuh kuasa. Kalimat seperti, "Jadi, nggak perlu kenalan lagi, kan. Udah tahu siapa saya," menunjukkan kepercayaan dirinya sebagai sosok yang dikenal luas dan dihormati. Ia dengan cepat membangun suasana yang tampak akrab dan menggoda, mengatakan, "Jangan panggil pak, panggil mas aja," sebagai bentuk pelepasan simbol formalitas yang digunakan untuk menurunkan jarak, namun menyimpan niat personal yang tidak wajar.

Sementara itu, Kiran berusaha menjaga sikap sopan dengan memuji Alim dalam format basa-basi, menyebutnya sebagai "pemimpin yang alim, sayang keluarga dan rakyat." Namun, di balik sikap tenangnya, ia sebenarnya bersiap merekam pertemuan tersebut dengan kamera

tersembunyi berbentuk korek api. Hal ini menunjukkan bahwa Kiran memiliki kewaspadaan terhadap kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan.

Ketegangan meningkat saat Alim perlahan menunjukkan sisi gelapnya. Ia mulai menggoda Kiran dengan kalimat yang merendahkan dan objektifikasi, menyebut Kiran sebagai "burung merak" simbol kecantikan namun dengan makna eksotisasi yang melecehkan. Tanpa diduga, Alim melancarkan kekerasan fisik dan seksual sambil berteriak penuh kontradiksi, "Saya sayang keluarga saya, rakyat saya!" Sambil menampar, ia menegaskan retorika moralitas publik yang sangat bertolak belakang dengan tindakan agresifnya di ruang privat.

Setelah peristiwa itu, Kiran pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan menenangkan perasaannya. Saat kembali, Alim tetap mencoba mendekatinya dengan cara manipulatif, menggunakan rayuan seperti, "Saya suka yang tidak biasa," yang semakin menunjukkan kontrol psikologis yang ingin ia bangun. Ketika ia melihat kamera kecil di meja dan membawanya ke Kiran, Alim masih mengira itu adalah hadiah dan berkata santai, "Buat saya ya? Saya suka," memperlihatkan kelengahan dan narsisme tokohnya.

Kiran berusaha menghindar dengan alasan, "Maaf pak, saya sudah ada janji." Namun, Alim tetap mencoba menariknya kembali dengan tawaran uang: "Saya bayar double deh." Ketika Kiran menyebut bahwa ia diundang oleh lawan politik Alim, emosi Alim meledak. Ia mencaci dengan kemarahan yang meledak-ledak, "Bajingan. Sok peduli rakyat. Munafik lu. Aku tau dia pasti hubungi kamu!" Kalimat ini memperlihatkan kecemburuan, ketakutan kehilangan kendali, sekaligus kontradiksi moral yang semakin menelanjangi sisi gelap kekuasaan yang dibalut religiusitas.

Secara visual, adegan ini berlangsung di ruangan tertutup yang mencerminkan kekuasaan dan dominasi. Pakaian formal yang dikenakan Alim menciptakan kontras dengan perilakunya yang manipulatif dan agresif. Suasana ruangan yang memanas, ekspresi wajah Kiran yang tegang, serta gerakan tubuh yang cemas semakin memperkuat suasana tekanan psikologis dan ketimpangan kuasa antara tokoh agama berpengaruh dan perempuan yang mencoba mempertahankan integritasnya.

8. *Tabel 3. 8 Deskripsi Gambar Dan Dialog, Scene 8*

Scene Singkat	 Konferensi pers: Alim Suganda ditanya tentang sikap terhadap kasus bom bunuh diri Menit : 1:45:10 - 1:45:50
Dialog Utama	Dalam konferensi pers, media menanyakan sikap Alim Suganda terhadap bom bunuh diri yang dilakukan oleh jamaah Dardariyah. Alim menjawab bahwa terorisme tidak memiliki agama, dan menganggap perbuatan mengatasnamakan agama seperti oleh Abu Darda adalah fitnah. Ia menyatakan bahwa amar makruf nahi mungkar adalah kewajiban setiap manusia, tapi tidak dibenarkan melalui kekerasan atau teror.
Simbol Visual	Kemeja putih, mikrofon, kamera media, suasana formal.

Adegan ini menampilkan konferensi pers resmi yang dihadiri Alim Suganda sebagai tokoh publik sekaligus pemimpin religius. Dalam suasana yang formal, Alim tampil mengenakan kemeja putih bersih yang memperkuat citranya sebagai sosok suci, berwibawa, dan netral. Di hadapannya, sejumlah mikrofon dari berbagai media nasional diarahkan

kepadanya, dengan kamera-kamera yang merekam setiap ucapannya secara intens, menciptakan atmosfer yang serius dan penuh perhatian publik.

Saat ditanya mengenai keterkaitan dirinya dengan aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh jamaah Dardariyah sebuah kelompok yang terhubung dengan tokoh Abu Darda Alim menjawab dengan pernyataan yang sangat berhati-hati sekaligus politis. Ia menyatakan bahwa "terorisme tidak memiliki agama", menegaskan bahwa segala bentuk kekerasan atas nama agama adalah bentuk penyimpangan. Dalam pernyataannya, ia menyebut tindakan seperti yang dilakukan Abu Darda sebagai fitnah, dan menolak keterlibatan dirinya maupun kelompoknya.

Lebih lanjut, Alim menegaskan bahwa amar makruf nahi mungkar memang kewajiban moral bagi setiap manusia, namun ia menolak jika prinsip itu diwujudkan dalam bentuk kekerasan. Dalam konteks ini, Alim membingkai dirinya sebagai tokoh moderat yang menolak radikalisme, sekaligus berupaya menjaga jarak dari kelompok ekstrem yang sedang menjadi sorotan publik.

Secara visual, simbol-simbol seperti pakaian putih yang rapi, posisi berdiri di tengah sorotan kamera, dan kehadiran media sebagai saksi publik memperkuat representasi Alim sebagai pemimpin yang tenang, bijak, dan siap menjawab krisis. Namun, bagi penonton yang mengikuti alur film secara keseluruhan, pernyataan ini menghadirkan ironi karena mereka mengetahui sisi gelap Alim yang sebelumnya tampil manipulatif dan agresif di ruang privat. Maka, konferensi pers ini menjadi ruang pertunjukan citra religius yang dibangun secara strategis demi menjaga kekuasaan dan menutupi keterlibatan yang lebih dalam terhadap konflik yang ada.

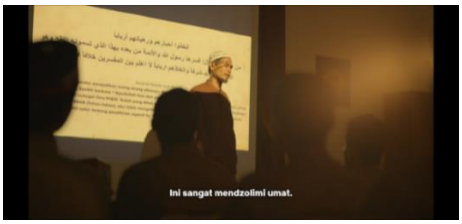
BAB IV
ANALISIS REPRESENTASI DA'I DALAM FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA* ANALISIS PENDEKATAN REFLEKTIF (STUART HALL)

Analisis representasi da'i dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Teori ini berpandangan bahwa representasi tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang mencerminkan ideologi, kekuasaan, dan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan reflektif dalam teori ini digunakan untuk memahami bagaimana media, dalam hal ini film, merefleksikan figur keagamaan melalui berbagai elemen seperti visual, dialog, dan narasi.

Representasi da'i dalam film dianalisis melalui pengamatan terhadap simbol-simbol keagamaan (seperti pakaian religius, mimbar, dan ruang dakwah), karakterisasi tokoh, serta relasi kekuasaan yang dibangun dalam cerita. Peneliti menafsirkan elemen-elemen tersebut untuk melihat bagaimana film membentuk citra seorang da'i di mata audiens, baik sebagai panutan moral maupun sebagai sosok yang menyalahgunakan simbol agama. Tahapan analisis meliputi: (1) mengidentifikasi elemen visual dan verbal dalam scene yang relevan, (2) mengkaji bagaimana elemen tersebut mencerminkan konstruksi sosial tokoh da'i, dan (3) menginterpretasikan maknanya dalam konteks representasi sosial dan budaya masyarakat.

1. Representasi Da'i Radikalisme

Tabel 4. 1 Representasi Da'i Radikalisme

Gambar *scene*	Makna Representasi (Reflektif)
 *Scene* 1	Mewakili pandangan sempit terhadap sistem pemerintahan modern. Tokoh ustadz direpresentasikan sebagai sosok yang menolak pluralitas dan menjadikan simbol agama sebagai legitimasi eksklusivisme. Film ini mencerminkan kekhawatiran terhadap penggunaan agama untuk menentang sistem negara.
 *Scene* 2	Menampilkan wajah dakwah yang agresif, menanamkan dikotomi antara kelompok "kami" dan "mereka". Gaya ceramah ini merefleksikan penyalahgunaan simbol agama untuk menyebarkan kebencian dan membentuk ideologi anti-toleransi. Representasi ini mengkritik penggunaan mimbar sebagai alat retorika ekstrem.

Radikalisme dalam konteks dakwah merupakan bentuk penyimpangan terhadap esensi Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kedamaian. Dakwah sejatinya merupakan ajakan menuju kebaikan *(amar ma'ruf)* dan pencegahan terhadap keburukan *(nahi munkar)* dengan pendekatan yang hikmah, lembut, dan penuh kasih sayang (QS. An-Nahl: 125). Namun dalam praktiknya, dakwah dapat mengalami pergeseran makna, terutama ketika digunakan untuk menyebarkan ideologi eksklusif, menolak pluralisme, serta menentang sistem kenegaraan yang sah seperti demokrasi. Sebagaimana Bayanuni (2016) tegaskan, dakwah ideal adalah yang membimbing umat menuju pemahaman Islam yang menyeluruh dan damai, bukan sebagai alat untuk provokasi atau polarisasi sosial.

Mustofa (2019), menambahkan bahwa radikalisasi agama sering kali ditandai oleh penafsiran literal terhadap teks keagamaan dan sikap intoleran

terhadap keberagaman. Dalam media, bentuk radikalisasi ini kerap dihadirkan melalui tokoh da'i yang menggunakan simbol-simbol keagamaan dan retorika keras untuk menyampaikan pesan eksklusif dan membelah masyarakat berdasarkan identitas agama. Simbol-simbol seperti jubah, sorban, kopiah, mimbar, dan kitab suci menjadi kode visual yang dalam pandangan berfungsi bukan hanya sebagai penanda identitas religius, tetapi juga sebagai tanda ideologis yang memperkuat posisi kekuasaan dan otoritas keagamaan (NU, 2022).

Dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, representasi radikalisme dimulai dari adegan seorang ustadz mengisi kajian keagamaan yang dihadiri oleh pengikut Abu Darda. Ustadz tersebut menyampaikan bahwa "Demokrasi saat ini itu sistem keluar dari syariat Islam." Kalimat tersebut merupakan bentuk delegitimasi terhadap sistem kenegaraan yang pluralistik dan demokratis, dengan menyematkan klaim kebenaran tunggal atas tafsir agama. Meski secara visual ustadz ini mengenakan pakaian sederhana baju koko dan kopiah namun pesan yang ia sampaikan sangat provokatif dan eksklusif. Ini menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya dimanifestasikan melalui penampilan, tetapi juga dari narasi dan ideologi yang disampaikan.

Selanjutnya, radikalisme keagamaan juga tergambarkan melalui tokoh utama bernama Abu Darda. Dalam salah satu scene, ia tampil di mimbar dengan sorban dan jubah putih, menyampaikan ceramah dengan nada tinggi dan ekspresi agresif. Ia menyatakan, "Yahudi dan kafir adalah musuh Islam!" Pernyataan ini menegaskan adanya sikap intoleran dan pelabelan terhadap kelompok lain sebagai musuh, yang memperkuat dikotomi sosial antara "kami" dan "mereka". Penggunaan simbol-simbol religius seperti jubah, sorban, mimbar, dan kitab suci memperkuat citranya sebagai pemuka agama yang memiliki otoritas tinggi meski isi ceramahnya bertentangan dengan prinsip-prinsip perdamaian dalam Islam.

Melalui pendekatan reflektif Stuart Hall (1997), film ini dapat dipahami sebagai cerminan realitas sosial yang menunjukkan bagaimana tokoh da'i tidak hanya memainkan peran sebagai penyampai nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai agen penyebar ideologi yang eksklusif dan politis. Pesan-pesan yang dibawa tidak lagi mengarahkan pada kedamaian atau toleransi, melainkan pada penguatan batas identitas, polarisasi, dan penolakan terhadap kebinekaan.

Representasi ini menjadi kritik terhadap maraknya praktik dakwah yang menyimpang dari tujuan mulianya, di mana agama dijadikan alat untuk membangun superioritas kelompok, menjustifikasi kebencian, dan memperkuat kekuasaan simbolik. Film ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol keagamaan yang semestinya menjadi lambang kesalehan justru dapat disalahgunakan untuk menyebarkan ideologi yang memecah belah masyarakat.

2. Representasi Da'i Patriarkis dan Dominatif

Tabel 4. 2 Representasi Da'i Patriarkis dan Dominatif

Gambar *scene*	**Makna Representasi (Reflektif)**
 *Scene* 3	Menunjukkan relasi kekuasaan antara da'i dan perempuan. Kiran tidak diberi ruang untuk menyatakan pendapat, memperlihatkan ketimpangan gender yang dilegitimasi oleh struktur keagamaan. Tokoh da'i direpresentasikan sebagai pemilik keputusan mutlak.
	Memperlihatkan bagaimana kekuasaan laki-laki dalam institusi keagamaan meminggirkan suara perempuan. Kalimat lembut istri pertama menutupi tekanan sosial yang kuat, menunjukkan normalisasi terhadap poligami. Perempuan diposisikan sebagai objek tanpa hak menentukan pilihan, sementara simbol agama digunakan untuk melegitimasi

 *Scene* 5	ketimpangan tersebut. Film ini mengkritik praktik patriarki yang dibungkus dengan simbol keagamaan.

Patriarkisme dalam dakwah adalah struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam urusan agama dan kehidupan sosial. Dalam model patriarkis ini, perempuan seringkali diposisikan sebagai objek pasif yang harus tunduk pada keputusan dan kehendak laki-laki, baik dalam urusan perjodohan, rumah tangga, hingga kehidupan spiritual. Meskipun dalam Islam laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara, praktik patriarkis yang menggunakan justifikasi agama sering kali mencederai prinsip keadilan gender dan menciptakan ketimpangan sosial serta kekerasan simbolik terhadap perempuan (Nurmila, 2015). Sebagaimana dijelaskan oleh Alifiulahtin Utaminingsih, 2024), ketidaksetaraan gender dalam konteks agama sering dihasilkan oleh interpretasi agama yang patriarkis, di mana perempuan diposisikan dalam subordinasi dan dilihat sebagai pelengkap dalam narasi laki-laki, bukan sebagai subjek yang merdeka dan memiliki agensi dalam keputusan-keputusan besar hidup mereka.

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menggambarkan bagaimana patriarkisme dalam dakwah terwujud melalui tokoh Abu Darda yang tidak hanya memegang kuasa dalam struktur pesantren, tetapi juga dalam memilih istri tanpa persetujuan penuh dari pihak perempuan. Dalam adegan pertama, dua utusan pesantren menyampaikan kepada Kiran bahwa Abu Darda ingin menikahinya. Dalam situasi ini, Kiran tidak diberi ruang untuk berdiskusi atau menolak, karena keputusan tersebut sudah dianggap sebagai “amanah Ustadz”. Ini mencerminkan

bagaimana keputusan pernikahan sepenuhnya ditentukan oleh otoritas laki-laki, yang menggambarkan dominasi yang tidak memberi kesempatan kepada perempuan untuk memiliki suara atau agensi dalam keputusan mereka sendiri. Sebagaimana disebutkan oleh Johri (2023), patriarki dalam dakwah sering kali mengarahkan perempuan untuk menjadi objek pasif dalam narasi laki-laki, dengan kekuasaan laki-laki yang diabsahkan melalui otoritas religius.

Simbol-simbol religius yang digunakan dalam adegan ini, seperti bahasa formal**,** kedudukan struktural pesantren**,** dan penggambaran ruang institusi yang kaku, semakin memperkuat dominasi laki-laki atas perempuan. Dalam hal ini, simbol-simbol agama digunakan untuk memperkuat patriarkisme, di mana perempuan hanya dianggap sebagai objek yang mengikuti keputusan laki-laki tanpa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Nurmila (2015), menyatakan bahwa dalam struktur patriarkis, tokoh-tokoh agama sering memanfaatkan kekuasaan religius mereka untuk menegakkan sistem yang menguntungkan laki-laki, sambil menindas peran perempuan dalam keputusan-keputusan penting dalam kehidupan mereka.

Adegan lainnya menggambarkan Kiran bertemu dengan istri pertama Abu Darda, yang memberitahunya bahwa ia akan menjadi istri ketiga. Kalimat yang diucapkan oleh istri pertama, “Kamu calon istri ketiga Abu Darda,” meskipun disampaikan dengan lembut, penuh tekanan sosial yang mengindikasikan normalisasi poligami dalam sistem patriarkis. Suasana rumah yang tenang serta dialog yang bersahaja justru menambah kesan bahwa praktik poligami diterima tanpa pertanyaan atau perlawanan. Utaminingsih (2024), mengemukakan bahwa poligami dalam banyak konteks patriarkis sering kali dinormalisasi sebagai bagian dari struktur sosial yang diatur oleh norma laki-laki, yang diterima oleh perempuan sebagai bagian dari peran mereka dalam sistem patriarkal.

Dalam adegan ini, perempuan digambarkan tidak hanya sebagai pihak yang menerima sistem patriarkis tanpa perlawanan, tetapi juga berperan dalam melanggengkan struktur tersebut. Istri pertama Abu Darda membantu mempertahankan sistem yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, dengan menerima dan menguatkan status quo yang ada. Dalam pandangan Johri (2023), perempuan dalam sistem patriarkis tidak hanya menjadi korban, tetapi juga sering kali menjadi agen yang membantu melanggengkan struktur dominasi yang ada, dengan menerima dan bahkan mempertahankan peran mereka dalam sistem yang menindas mereka.

Kekuasaan religius yang dimiliki oleh Abu Darda, yang mengenakan jubah dan sorban**,** memperlihatkan bagaimana otoritas agama digunakan untuk memperkuat dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial dan pribadi perempuan. Jubah dan sorban bukan hanya mempertegas statusnya sebagai tokoh agama yang dihormati, tetapi juga sebagai simbol otoritas yang memiliki kuasa untuk mengendalikan kehidupan perempuan, termasuk dalam keputusan pernikahan dan struktur keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Nurmila (2015), simbol agama sering kali digunakan untuk mendukung patriarkisme dengan cara menempatkan laki-laki dalam posisi sebagai otoritas yang tidak dapat dibantah, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat yang terbatas dalam peran mereka. Kekuasaan yang diberikan kepada laki-laki melalui simbol agama ini mencerminkan bagaimana patriarkisme disahkan dan dilanggengkan dalam dakwah, memperkuat struktur sosial yang tidak mengakomodasi kesetaraan gender (Munir, 2005).

Film ini menggambarkan bagaimana kekuasaan religius dan simbol agama digunakan untuk memperkuat praktik patriarkis yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Dominasi yang digambarkan dalam film ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh agama

dalam membentuk hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki agensi dalam menentukan nasib mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol agama, seperti jubah dan sorban, Abu Darda dan ustadz memperlihatkan bagaimana otoritas keagamaan dapat disalahgunakan untuk mempertahankan struktur sosial yang patriarkis. Film ini mengkritisi praktik tersebut, menunjukkan bagaimana patriarkisme dibungkus dalam legitimasi religius untuk mengontrol perempuan dalam segala aspek kehidupan mereka.

3. Representasi Da'i Manipulatif dan Menyalahgunakan Agama

Tabel 4. 3 Representasi Da'i Manipulatif dan Menyalahgunakan Agama

Scene	**Makna Representasi (Reflektif)**
  *Scene* 4	Memperlihatkan manipulasi agama untuk membungkus motif pribadi. Tokoh da'i digambarkan memanfaatkan citra religius sebagai alat bujuk rayu tanpa mempertimbangkan hak dan martabat perempuan.
	Menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan seorang da'i dapat digunakan untuk menekan kebenaran. Identitas religius dijadikan tameng untuk membalikkan fakta, sementara jamaah dimanfaatkan sebagai sarana legitimasi atas otoritas yang menyesatkan. Film ini mencerminkan ketimpangan relasi kuasa antara pemuka agama dan umat yang mempercayainya tanpa sikap kritis.







Scene 6

Manipulasi agama dalam konteks dakwah adalah bentuk penyimpangan yang serius yang berpotensi merusak kepercayaan umat terhadap institusi keagamaan. Dakwah sejatinya adalah aktivitas yang penuh dengan kejujuran, keteladanan**,** dan tanggung jawab moral. Seorang da'i harus menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan, tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara lisan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi penyalahgunaan agama sebagai alat untuk membenarkan tindakan pribadi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seorang da'i tidak hanya bertanggung jawab terhadap apa yang ia sampaikan, tetapi juga terhadap bagaimana ia menjalani hidupnya, karena keteladanan adalah inti dari dakwah itu sendiri (Efendi, 2019).

Namun dalam praktiknya, terdapat figur-figur da'i yang menyalahgunakan status keagamaannya untuk membenarkan tindakan pribadi

yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* merepresentasikan penyimpangan ini melalui karakter Abu Darda, yang menggunakan pengaruh dan otoritas keagamaannya untuk membujuk Kiran menerima pernikahan siri. Dengan dalih tanggung jawab dan janji nafkah, Abu Darda menciptakan tekanan emosional kepada Kiran yang dibalut dengan narasi keagamaan. Tindakan tersebut menunjukkan bentuk manipulasi psikologis dalam relasi dakwah, di mana posisi dominan da'i dapat menekan otonomi moral mad'u.

Representasi ini mencerminkan relasi kuasa yang timpang antara da'i dan mad'u. Seperti dijelaskan oleh Rusdi (2020), manipulasi emosional sering dibungkus dalam bahasa moral atau religius untuk menimbulkan rasa bersalah dan menekan individu agar patuh. Dalam konteks film ini, ucapan "Aku akan menafkahimu" tidak hanya menjadi janji ekonomi, tetapi juga bagian dari narasi religius yang digunakan untuk meyakinkan Kiran. Penyampaian pesan agama dalam kondisi ini tidak lagi netral, melainkan menjadi instrumen yang sarat kepentingan personal.

Manipulasi ini semakin diperjelas saat terjadi konfrontasi terbuka antara Kiran dan Abu Darda di depan forum jamaah. Kiran mengungkapkan bahwa Abu Darda sebelumnya telah menelponnya dan menawarkan nikah siri, dengan janji akan menafkahinya. Namun, saat dihadapkan di forum publik, Abu Darda menyangkal keras tuduhan tersebut dengan mengatakan, "*Laa kadzabta!"* **(**Kau dusta!), dan menuduh Kiran melakukan fitnah. Sang da'i mengutip ayat yang menyatakan bahwa "fitnah lebih kejam dari pembunuhan" untuk menegaskan bahwa Kiran telah melakukan dosa besar. Dalam situasi ini, Abu Darda menggunakan otoritas agama untuk membungkam kebenaran dan mempertahankan kekuasaan pribadinya. Manipulasi psikologis yang dilakukannya, dalam hal ini gaslighting, membuat Kiran meragukan persepsi

dan ingatannya sendiri, bahkan ketika ia tahu apa yang terjadi sebelumnya (Aulia Revi & Misra, 2025).

Abu Darda mempertahankan citra religiusnya di hadapan jamaah melalui simbol-simbol kesalehan seperti pakaian putih, gaya bicara santun, dan kutipan ayat-ayat suci, meskipun realitasnya bertolak belakang. Ini memperkuat gagasan Allen (2004), tentang bagaimana tanda-tanda visual dan verbal digunakan untuk membangun makna sosial tertentu yang bisa bertolak belakang dengan kenyataan. Dalam konteks ini, simbol agama menjadi alat konstruksi citra yang dapat digunakan untuk mempertahankan posisi sosial dan kekuasaan, bukan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran.

Representasi ini tidak sekadar menyentuh sisi personal seorang tokoh, melainkan menggambarkan kritik sosial terhadap budaya dakwah yang berorientasi pada citra. Film ini memperlihatkan bagaimana sistem sosial memungkinkan figur agama tampil sebagai otoritas moral di depan publik, sembari menyimpan tindakan yang bertolak belakang di ranah privat. Hal ini selaras dengan kajian Aulia Revi & Misra (2025), yang menyebutkan bahwa penyalahgunaan simbol agama bisa terjadi ketika seseorang menampilkan kesalehan secara eksternal namun tidak disertai komitmen nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya menghadirkan cerita personal, tetapi juga kritik struktural terhadap praktik dakwah yang kehilangan akarnya dalam kejujuran dan keteladanan. Film ini memperlihatkan bagaimana narasi agama dapat dimanipulasi menjadi instrumen kekuasaan dan pembenaran perilaku, serta bagaimana masyarakat perlu membangun kesadaran kritis terhadap figur otoritatif yang hanya menampilkan simbol agama tanpa kedalaman moral.

4. Representasi Da'i Munafik

Tabel 4. 4 Representasi Da'i Munafik

Scene	**Makna Representasi (Reflektif)**
 	Menunjukkan penyalahgunaan simbol agama untuk tindakan amoral. Representasi ini memperlihatkan kontradiksi antara citra publik dan perilaku privat sebagai bentuk kemunafikan religius.
	Mewakili pencitraan tokoh agama di ruang publik. Simbol keagamaan digunakan untuk membangun kesan religius dan moral tinggi, namun tidak mencerminkan kebenaran personal tokoh tersebut.

Kemunafikan religius dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* direpresentasikan sebagai bentuk penyimpangan dakwah yang merusak kepercayaan umat terhadap tokoh agama. Dalam Islam, seorang da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan-pesan ilahiyah, tetapi juga sebagai figur teladan yang integritas moralnya mencerminkan ajaran yang ia bawa. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, maka yang runtuh bukan hanya citra personal, melainkan makna dakwah itu sendiri. Fenomena ini mencerminkan bentuk religiusitas yang dangkal, yaitu ketika atribut dan ekspresi keagamaan digunakan bukan sebagai refleksi ketakwaan sejati, melainkan

sebagai alat pencitraan untuk memperoleh kepercayaan publik atau posisi sosial (Syahputra, 2016).

Representasi kemunafikan ini divisualisasikan secara kuat melalui karakter Alim Suganda seorang tokoh publik yang dikenal religius, santun, dan selalu menyuarakan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Di ruang publik, ia tampil dalam konferensi pers, forum resmi, dan media televisi dengan pakaian formal berwarna putih, mikrofon di depannya, dan kamera-kamera yang menangkap setiap gerak tubuhnya. Simbol-simbol ini menjadi konstruksi visual yang membangun citra religius dan otoritasnya sebagai tokoh keagamaan. Namun, citra tersebut perlahan runtuh ketika penonton diajak menyaksikan sisi lain Alim Suganda di ruang privat.

Dalam salah satu adegan, Alim Suganda menunjukkan perilaku yang bertolak belakang dengan citra publiknya. Ia mendekati Kiran secara fisik dengan nada bicara yang menggoda, tatapan yang menekan, dan gestur tubuh yang menjurus pada dominasi seksual. Tindakan ini menggambarkan penyimpangan moral yang tidak hanya terjadi secara personal, tetapi juga sistemik, karena dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan simbolik atas nama agama. Ketimpangan relasi kuasa ini menjadi indikator kuat dari kemunafikan religius, yakni ketika status keagamaan digunakan untuk mendekati dan menguasai orang lain dengan cara yang manipulatif dan menyimpang.

Simbol-simbol religius seperti kemeja putih bersih, jabatan publik, dan kata-kata damai yang ia sampaikan, menjadi “topeng kesalehan” yang menutupi realitas moral yang sesungguhnya. Sejalan dengan teori Barthes dalam Allen (2004), pakaian, benda, dan latar visual adalah sistem tanda yang menciptakan makna ideologis. Dalam konteks ini, simbol keagamaan dipakai untuk

membangun otoritas social bukan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kebenaran, melainkan sebagai alat legitimasi untuk menutupi penyimpangan. Alim Suganda secara visual dibingkai sebagai representasi tokoh munafik yang menyembunyikan kebusukan pribadi di balik simbol kesalehan.

Fenomena ini diperkuat dengan penjelasan Hidayatunnisa (2023) dalam kajiannya mengenai kelompok munafik dalam Al-Qur'an. Ia menyebutkan bahwa salah satu ciri kemunafikan adalah ketika seseorang menyembunyikan niat jahat di balik kata-kata baik dan simbol keagamaan, serta membangun kepercayaan sosial melalui kepura-puraan. Hal ini sejalan dengan tindakan Alim Suganda yang menggunakan status religiusnya untuk memperdaya perempuan yang lebih lemah secara struktural.

Lebih jauh lagi, perilaku manipulatif Alim Suganda dapat dikategorikan sebagai bentuk *gaslighting* dalam konteks relasi keagamaan. Ia mengaburkan kenyataan, memanipulasi emosi Kiran, dan membuat korban merasa bersalah atau ragu terhadap kebenaran yang dialaminya sendiri. Ini sesuai dengan penjelasan Abu (2013), dalam bukunya *Jangan Jadi Munafik!*, bahwa kemunafikan dapat muncul ketika seseorang menggunakan pengaruh religius atau sosialnya untuk menipu dan menjatuhkan orang lain, meskipun tampilannya tampak saleh dan bijak.

Dengan demikian, film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* bukan hanya mengangkat isu personal mengenai seorang tokoh agama yang menyimpang secara moral, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap budaya pencitraan dalam dunia dakwah. Film ini menunjukkan bahwa agama bisa dimanipulasi menjadi alat kekuasaan, bukan sebagai sarana pencerahan spiritual. Simbol-simbol keagamaan yang seharusnya menjadi media penyampaian nilai justru digunakan untuk mempertahankan dominasi dan menyembunyikan penyimpangan. Oleh

karena itu, film ini mengajak penonton untuk bersikap lebih kritis terhadap tokoh-tokoh agama yang hanya menampilkan kesalehan secara simbolik, namun tidak mencerminkan nilai Islam dalam praktik hidupnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* ini tidak hanya menyajikan sosok da'i sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai tokoh yang sarat dengan konflik ideologis, moral, dan sosial. Melalui pendekatan reflektif representasi Stuart Hall, peneliti menemukan bahwa film ini menyampaikan berbagai bentuk kritik terhadap penyimpangan peran da'i dalam masyarakat kontemporer.

Peneliti menemukan empat bentuk utama representasi da'i dalam film ini:

1. Representasi Da'i Radikalisme ditunjukkan melalui ceramah-ceramah eksklusif yang menolak demokrasi dan menyebarkan kebencian terhadap kelompok lain. Ini menjadi kritik bagaimana agama dapat digunakan untuk menyebarkan paham sempit yang bertentangan dengan semangat kebangsaan.
2. Representasi Da'i Patriarkis dan Dominatif, tergambar dalam cara da'i mengatur hidup perempuan tanpa memberi ruang partisipasi, serta normalisasi terhadap praktik poligami. Film ini menyuarakan kritik terhadap tafsir keagamaan yang mempertahankan ketimpangan gender.
3. Representasi Da'i Manipulatif dan Menyalahgunakan Agama, ditampilkan melalui tokoh da'i yang menggunakan dalil agama untuk kepentingan pribadi, membalikkan narasi, dan mempertahankan citra religius demi melindungi penyimpangannya.
4. Representasi Da'i Munafiik, menyoroti tokoh yang tampak saleh di ruang publik namun bertindak amoral di ruang privat. Hal ini menekankan pentingnya keteladanan dan konsistensi antara kata dan perbuatan dalam dakwah.

Dengan demikian, film ini menjadi refleksi sosial yang mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap citra keagamaan di media, serta menilai tokoh-tokoh agama tidak hanya dari penampilan luar, tetapi dari integritas dan tindakan nyata. Film ini tidak sekadar menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap praktik dakwah yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang hakiki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Untuk para da'i dan pendakwah, agar senantiasa menjaga integritas pribadi dan konsistensi moral, serta tidak menyalahgunakan status keagamaannya sebagai alat kekuasaan atau pencitraan. Penting bagi seorang da'i untuk menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan.
b. Untuk para pelaku dakwah di media, perlunya mengembangkan metode dakwah yang tidak hanya bersifat verbal *(bil lisan),* tetapi juga dakwah melalui keteladanan dan tindakan nyata *(bil hal),* agar pesan Islam dapat tersampaikan dengan lebih kuat dan menyentuh.
c. Untuk pembuat film dan pelaku industri kreatif, diharapkan mampu menghasilkan karya yang mengandung nilai-nilai religius dan kritis terhadap penyimpangan sosial, serta tidak sekadar menampilkan simbol agama tanpa makna substantif. Film sebagai media dakwah harus mampu menjadi cermin sosial dan sarana edukasi spiritual masyarakat.
d. Untuk penonton dan masyarakat umum, perlu adanya literasi media agar tidak mudah terpengaruh oleh tampilan religius secara simbolik, melainkan mampu menilai esensi dakwah dari keteladanan dan isi ajarannya. Kritis terhadap pesan keagamaan dalam media adalah bagian dari menjaga kualitas pemahaman Islam yang *rahmatan lil 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2019). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Rajawali Pers.

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Afif Muhtar, A., Rohman, M., & Mirwan Hariri, M. (2023). Dakwah Islam dan Karakter Da'i di Era Teknologi Informasi. *Tahun*, *3*(2).

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.

Allen, G. (2004). *Roland barthes*. Routledge.

Aulia Revi, R., & Misra, M. (2025). *Religious Gaslighting dalam Komunitas Muslim : Kritik Pendidikan Islam Terhadap Manipulasi Psikologis Manipulasi Psikologis Atas Nama Agama*.

Bayanuni, M. A. (2016). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Beyanouni

Brine, K. G. (2020). *The Art of Cinematic Storytelling: A Visual Guide to Planning Shots, Cuts, and Transitions*. Oxford University Press.

Chaniago, P. (2020). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, *4*(2).

Efendi, A. M. (2019). Menuju Dakwah Islam Ideal dalam Masyarakat Indonesia. *Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, *2*(1).

Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fiske, J. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi 3 (4). di terjemahkan Hapsari Winingtyas. In *Jakarta: Rajawali Press, hlm: hal* (Vol. 27). Jakarta: Rajawali Press.

Fitzpatrick, H. A., & Senoprabowo, A. (2024). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film "Everything Everywhere All At Once." *Mavib Journal*, *5*(1).

Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: Sage Publications.*

Hamka, T. A.-A., & Jilid, X. (2015). *Hidayat, Komaruddin, Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hanifa, P., 2024. Mengenal karakter pada film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa". [online] ANTARA News. Tersedia di: https://www.antaranews.com/berita/4115775/mengenal-karakter-pada-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa [Diakses 27 Jun. 2025].

Haryadi, T., Senoprabowo, A., & Sulistiyawati, P. (2021). Analisis Perubahan Trend Iklan Gojek Versi Video Animasi Dalam Sudut Pandang Media Dependency. *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *2*(01).

Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Hidayat, N. S. (2018). *Teknik Sinematografi dalam Film Masangin*. Universitas Mercu Buana Jakarta.

Hidayatunnisa. (2023). Kelompok Munafik dalam Al-Qur'an: Ciri dan Sikap Al-Qur'an terhadap Orang-orang Munafik. *Skripsi*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. [Online]. Tersedia di: https://repository.uinsaizu.ac.id/12694

Huda, M. (2023) Representasi Semangat Nasionalisme dalam Film 'Garuda 19': Analisis Representasi Stuart Hall. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Ismatullah, A. M. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125). *Lentera*, *17*(2).

Johri, M. (2023). Feminist Perspective on Patriarchy: Its Impact on The Construction of Femininity and Masculinity. *New Literaria*, *4*(2).

Kristi, Y. S. (2018). Representasi Desakralisasi Tokoh Yesus dalam Film "The Last Temptation of Christ." *Jurnal E-Komunikasi*, *6*(1).

Kurnia Handita. (2024). Analisis Framing Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *4*(5), 1797–1805. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i5.3537

Lapian, A. H. (2017). *Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik dalam film "Vatican Tapes."* Petra Christian University.

Mahadi, U. (2015). *Komunikasi & Dakwah Kontemporer* (K. R. Susilo (ed.)). IPB Press.

Munir, L. Z. (2005). Islam and Gender: Reading Equality and Patriarchy. In *Islam in Southeast Asia: political, social and strategic challenges for the 21st century* (Vol. 11). Institute of Southeast Asian Studies Singapore.

Mustar, S. (2016). Kepribadian Dai dalam Berdakwah. *Jurnal Tarbiyah*, *22*(1).

Mustofa, I. (2019). *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Idea Press.

Natasya, N., AbdurRazaq, A., & Muslimin, M. (2024). Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, *2*(2).

Niam, K. (2024) 'Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” dan Relevansinya dengan Umat Islam Hari Ini', Arrahim.id, 31 Mei. Tersedia di: https://arrahim.id/niam/film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-dan-relevansinya-dengan-umat-islam-hari-ini/ (Diakses: 29 Mei 2025).

Nisa, K. (2016). Al-Ghazali: Ihya’ Ulum Al-Din dan Pembacanya. *Ummul Qura*, *8*(2).

NU Online Jabar (2025) Simbol jubah dan sorban dalam dinamika kulturasi sosial, budaya, dan agama di Bumi Nusantara, Jabar NU Online, 3 Januari. Tersedia pada: https://jabar.nu.or.id/opini/simbol-jubah-dan-sorban-dalam-dinamika-kulturasi-sosial-budaya-dan-agama-di-bumi-nusantara-hyDvJ (Diakses pada: 14 Juli 2025).

Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, *23*(1).

Panjaitan, Y. D. R., & Hasanah, N. (2022). Analisa Teknik Sinematografi Pada Film Parasite. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, *3*(1).

Prabowo, M. (2022). *Pengantar Sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute.

Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.

Quthb, S. (1984). *Tafsir Fi Zhilalil Quran Edisi Istimewa Jilid 8*. Gema Insani.

Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film. *Jurnal Pradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, *7*(2).

Rahmatiah, S. (2019). Kepribadian Seorang Dai. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *6*(2).

Rusdi, R. (2020). *Manipulasi Hidup: Tragedi Harta, Tahta, Dan Wanita*. Pena Saran Pustaka.

Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deepublish.

Rusyad, D. (2020). *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. Abqarie Press.

Saifulloh, M. Y. (2023). *Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film “Pengabdi Setan 2: Communion.”* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salim, A. (2018). Peran dan Fungsi Dai dalam Perspektif Psikologi Dakwah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, *8*(1).

Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video

Klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, *1*(6).

Setya Ayu, R.E. (2019). Representasi Dakwah Bil Hal dalam Film Ummi Aminah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shihab, M. Q. (2020). *Al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.

Subhan, S., & Lagosi, K. (2018). Peran Dai Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat. *Jurnal Al-Nashihah, 2*, 2.

Sultanika, S. (2021). *Sinematografi Film Pendek Yogyakarta*. ISI Yogyakarta.

Syahputra, I. (2016). Agama Di Era Media: Kode Religius dalam Industri Televisi Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *17*(1).

Utaminingsih, A. (2024). *Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki*. Universitas Brawijaya Press.

UU Perfilman. (2009). Undang Undang Perfilman. In *Undang Undang perfilman Nomor 33 tahun 2009* (Vol. 2, Nomor 5, hal. hlm 2).

Vera, N. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Rajawali Perss.

Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.

Wikipedia, 2025. Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. [online] Tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan,_Izinkan_Aku_Berdosa [Diakses 28 Jun. 2025].

Yusro, N. (2017). Urgensitas Kepribadian Dai dalam Berdakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *2*(1).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA DIRI

1.	Nama	: Firda Nurul Laili
2.	Tempat, tanggal lahir	: Bojonegoro, 08 Oktober 2002
3.	NIM	: 2101026061
4.	Jenis Kelamin	: Perempuan
5.	Agama	: Islam
6.	Kewarganegaraan	: Indonesia
7	Alamat	: Sarirejo-Balen-Bojonegoro
8	Nomor HP	: 082141375120
9	Email	: firdafirping@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1.	SD	: SDN Sarirejo
2.	SMP	: SMP Muhammadiyah 12 Sendangagung
3.	SMA	: MA Al-Islah
4.	Perguruan Tinggi	: UIN Walisongo Semarang

ORANGTUA/WALI

1.	Nama Ayah	: Ali Mahrus
2.	Nama Ibu	: Ulfa Fuadatin